

jejak PENYINTAS

Sepuluh Kisah Rumah Tangga
Buruh Migran Perempuan
dari Sukabumi, Malang,
Lombok Tengah dan Bone

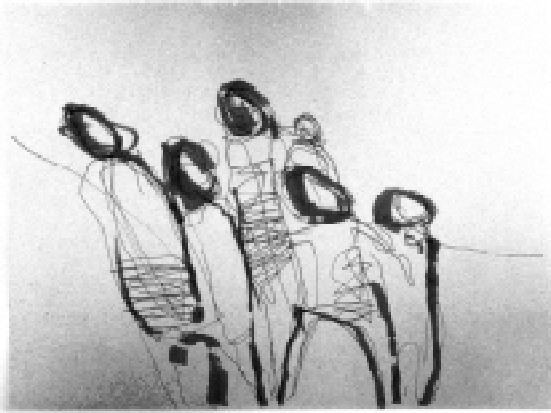


Penyunting

Tati Krisnawaty

SH Ningsih

JJ Rizal



“

Mengapa kita perlu mengangkat masalah eksistensi perempuan? Karena eksistensi berarti hadir dengan sadar. Diharapkan perempuan sadar akan dirinya, kehidupannya, dan dunianya. Bilamana tidak demikian halnya, baiklah bersama-sama kita menyadarkannya. Apakah itu hal yang baik dan menguntungkan? Belum tentu, sebab mungkin saja ia akan sadar bahwa ia tidak punya pilihan dan meneruskan hidupnya apa adanya. Tapi upaya untuk memahami situasinya sudah memberi semacam transparansi pada kehidupannya, lebih dari semula

Toeti Herati Noerhadi

jejak PENYINTAS

Sepuluh Kisah Rumah Tangga
Buruh Migran Perempuan
dari Sukabumi, Malang,
Lombok Tengah dan Bone

The World Bank Office Jakarta
Juni, 2007

jejak penyintas

Sepuluh Kisah Rumah Tangga Buruh Migran Perempuan
dari Sukabumi, Malang, Lombok Tengah dan Bone

Penyunting: Tati Krisnawaty, SH Ningsih, JJ Rizal

Illustrator: Hanafi

Tata Letak: Agus Wiyono



THE WORLD BANK

Diterbitkan oleh

Kantor Perwakilan Bank Dunia Jakarta

Gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ), Menara 2 Lantai 12-13

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190

Telp. (021) 5299 3000, Fax (021) 5299 3111

Buku ini diterbitkan atas dukungan dana dari *Social Aspect of Poverty Reduction, Department for International Development - United Kingdom (DFID-UK)*

Buku ini merupakan produk dari staf Bank Dunia. Analisa, interpretasi dan kesimpulan yang terdapat dalam buku ini tidak mewakili Dewan Direksi Bank Dunia maupun pemerintahan yang mereka wakili. Bank Dunia juga tidak menjamin keakurasian data yang tercantum di dalamnya.

Cetakan Pertama

Juni 2007

Dicetak oleh:

SMK Grafika Desa Putera

Jl. Desa Putera, Srengseng Sawah, Jagakarsa

Telp. 021 - 7866173, 7866174. Fax. 021 - 7271018

ISBN: 978-979-97428-9-6

Dipersilahkan mengutip, menyalin bahkan memperbanyak seluruh atau sebagian buku ini dengan mencantumkan judul buku sebagai sumber.

Informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Indonesia Development Information Services (IDIS)

Gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ), Menara 2 Lantai 13

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190

Telp. (021) 5299 3000, Fax (021) 5299 3111

<http://www.worldbank.or.id>

<http://www.worldbank.org>

Untuk
buruh migran perempuan dan keluarganya
yang sabar menghadapi ketidakpastian
yang tidak gentar mengarungi badai
yang berani menentang batasan
yang teguh merawat harapan
yang merindukan keadilan
sering dengan diam
demi kehidupan
orang-orang
tercinta
di hati
nya

Daftar Isi

Daftar Singkatan	ix
Ucapan Terimakasih	xi
Catatan dari Penyunting	xiii
Prolog	xvii
1. Hamil = Haram Kerja	1
2. Dituding "Jual Ketupat"	7
3. Bom Waktu	15
4. Demi Anak	23
5. Namaku Dodi, Ibuku Simbok	31
6. Jam dari Amaq	37
7. Menembus Batas	41
8. Perahuku Bahteraku	53
9. Talak Rujuk via Telfon	61
10. Hitung-hitungan	67
Epilog	73
Daftar Pustaka	83

Daftar Singkatan

BANDARA	: Bandar Udara
BCA	: Bank Central Asia
BLK	: Balai Latihan Kerja
BMP	: Buruh Migran Perempuan
BNI	: Bank Negara Indonesia
BRI	: Bank Rakyat Indonesia
HAM	: Hak Asasi Manusia
IC	: Identity Card
KJRI	: Konsulat Jenderal Republik Indonesia
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KUD	: Koperasi Unit Desa
NTB	: Nusa Tenggara Barat
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PJTKI	: Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia
PL	: Petugas Lapangan
POLRI	: Kepolisian Republik Indonesia
PR	: Pekerjaan Rumah
PRT	: Pembantu Rumah Tangga
PT	: Perusahaan Terbatas, dalam konteks buruh migran lebih ditujukan kepada PJTKI
RT	: Rukun Tetangga
SD	: Sekolah Dasar

SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPP	: Sumbangan Pembinaan Pendidikan
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
TKL	: Tenaga Kerja Laki-laki
TKW	: Tenaga Kerja Wanita
TV	: Televisi
USG	: Ultrasonografi
UU	: Undang-undang
Wartel	: Warung Telekomunikasi
WC	: Water Closed



Ucapan Terimakasih

Penyusunan buku ini merupakan bagian dari kegiatan Studi Migrasi dan Remitansi Program Buruh Migran perempuan – Bank Dunia, Jakarta yang dipimpin oleh Chitrawati Buchori di bawah bimbingan Scott E Guggenheim dan Gillian M. Brown. Studi dilakukan tahun 2004-2005 bertempat di 8 desa yaitu desa Kebon Pedes dan Cisolok – Kab. Sukabumi; desa Tambakrejo dan Sumberdem-Kab. Malang; desa Semayan dan Barabali-Kab Lombok Tengah; desa Raja dan Walenreng-Kab. Bone. Tim penyunting, Tati Krisnawaty; SH Ningsih; dan JJ Rizal, menyusun perkisahan para Buruh Migran Perempuan dari 8 desa penelitian tersebut.

Perkisahan tak mungkin dituliskan tanpa adanya kesediaan untuk membuka diri dan berbagi cerita serta pengalaman. Penghargaan besar disampaikan kepada para buruh migran perempuan (BMP), keluarga BMP dan masyarakat di kedelapan desa penelitian yang telah meluangkan waktu dan dengan rela berbagi kisah dengan Tim Studi.

Data yang dipakai sebagai bahan dasar penulisan buku ini tidak mungkin terkumpul tanpa adanya bantuan Tim Peneliti dari Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta, selama kegiatan di lapangan. Tak kalah penting dalam pengumpulan data adalah dampingan dari dua LSM setempat yang membantu saat turun lapangan, yaitu Yayasan Panca Karsa (YPK-Lombok) dan Lembaga

Pemberdayan Perempuan (LPP-Bone). Terimakasih disampaikan pada kedua lembaga tersebut.

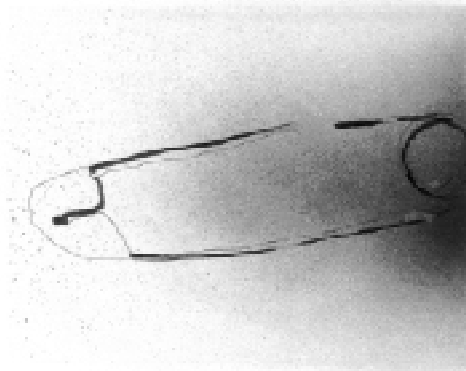
Selain itu, terimakasih pula diucapkan kepada mereka yang telah duduk bersama membahas dan memberi masukan pada buku ini yaitu Ayu Utami, Faiza Mardzoeki, Hilmar Farid dan Mira Dyarsi.

Akhir kata, terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan pada *Department for International Development – United Kingdom* (DFID-UK) yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan studi dan penerbitan buku ini.



Catatan dari Penyunting

Gelombang kepergian perempuan-perempuan desa dari pelbagai wilayah Indonesia ke luar negeri semakin membesar sejak 20 tahun lalu. Selama masa itu sudah banyak penelitian dilakukan. Tim Studi Buruh Migran Perempuan Bank Dunia-Jakarta adalah salah satu lembaga yang juga telah melakukan penelitian tersebut. Ada empat tempat yang dipilih Tim Studi BMP Bank Dunia-Jakarta sebagai lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Sukabumi, Malang, Lombok Tengah dan Bone. Sejumlah wawancara mendalam maupun diskusi kelompok terfokus dengan BMP, keluarganya dan masyarakat desa dilakukan pada tahun 2004. Terutama wawancara diarahkan untuk mendapatkan data-data seputar dampak migrasi dan remitansi pada BMP.



Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa migrasi selain memberi dampak ekonomi, juga memberi dampak sosial pada BMP maupun keluarga yang ditinggalkannya. Dampak sosial tersebut misalnya adalah perubahan penampilan, penggunaan bahasa, cara pandang, status pernikahan, pembagian kerja dalam keluarga, pengambilan keputusan dalam keluarga dan hubungan BMP dengan suami, anak, dan keluarga luasnya. Tak bisa dinafikan bahwa ada BMP yang bernasib mujur dan sekembali ke desa kehidupan sosialnya membaik. Kepergiannya membawa nilai positif. Tetapi ada pula BMP yang menemui kemalangan. Mereka tertipu dan teraniaya hebat. Mereka inilah yang ditemukan hidup dalam kefatalan, menjadi beban keluarga tak berkesudahan. Kepergian jauh ke negeri orang ternyata hanya mendulang petaka.

Keragaman pengalaman buruh migran perempuan dan anggota keluarganya sungguh merupakan sebuah pelajaran yang amat berharga. Mereka yang berhasil maupun yang gagal memiliki hikmahnya masing-masing baik untuk diri sendiri, anggota keluarga, maupun komunitas, terutama bagi mereka yang hendak bermigrasi kembali. Sayang sekali pengalaman sejati buruh migran perempuan sering tidak mendapatkan perhatian atau bahan pembelajaran baik oleh dirinya sendiri, suami, keluarga, apalagi komunitas desanya. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian berulang kali terantuk pada batu yang sama. Berkali terjeblos pada persoalan yang serupa.

Berlatarbelakang itu kami menyusun buku kumpulan pengalaman BMP ini. Kami memilih sepuluh kisah yang mungkin bagi sebagian pembaca dianggap sebagai kisah biasa, nyaris tidak unik, tidak heroik dan tidak dramatik. Hal ini

sengaja kami lakukan karena kami ingin sebisanya memberikan gambar yang bersifat umum, dan mengambil hikmah dari hal-hal yang umum tersebut untuk situasi yang juga umum dihadapi BMP dan keluarganya.

Perlu diungkapkan juga di sini bahwa lahirnya ide membuat buku ini tidak dapat dilepaskan dengan kewajiban utama Tim Studi BMP Bank Dunia-Jakarta dalam menyusun sebuah laporan utama yang bersifat akademik. Buku ini merupakan pelengkap, disusun dengan gaya narasi sastra dengan tujuan untuk memperkaya cara penggambaran situasi dan sekaligus memberi ruang yang lebih luas bagi BMP sendiri untuk bersuara. Untuk kepentingan ini kami melintasi beberapa tahapan kerja. Pertama-tama kami mengkaji lebih dari 110 hasil wawancara, 50 diskusi terfokus serta 50 kasus yang tersedia. Dari sana kami menemukan tiga persoalan yang paling umum terkandung dalam kasus-kasus tersebut: yaitu (1) persoalan rumah tangga; (2) rumah; dan (3) kesehatan yang terabaikan. Mempertimbangkan berbagai keterbatasan waktu dan data yang tersedia, kami akhirnya hanya memilih dua tema untuk diolah lebih lanjut yaitu tentang rumah tangga dan rumah.

Langkah selanjutnya adalah memilih dan menetapkan masing-masing 10 kisah dari kasus-kasus yang tersedia secara acak. Transkrip wawancara terhadap kasus-kasus ini dijadikan sebagai bahan dasar untuk penulisan kisah secara lebih lengkap dan utuh seraya mempertahankan esensi kisah. Untuk menjaga kerahasiaan, semua nama yang ada dalam kisah-kisah tersebut telah disamarkan. Langkah ketiga adalah menyusun prolog dan epilog sebagai ruang bagi penyunting untuk menuliskan pandangan dan refleksinya. Langkah terakhir

adalah mengundang para ahli di bidangnya dalam suatu diskusi kecil untuk memberikan masukan hasil penyuntingan.

Demikianlah buku yang ada dihadapan Anda sekarang ini hadir. Sebuah buku bertema rumah tangga yang membahas segala perubahan yang terjadi di lingkup keluarga inti, keluarga luas dan komunitas akibat kepergian kaum perempuan yang telah berkeluarga ke luar negeri. Kelompok pembaca utama yang diharapkan membaca buku ini adalah calon BMP, BMP, keluarga BMP, masyarakat di daerah-daerah kantong buruh migran dan berbagai kalangan lainnya yang mempunyai kepedulian ataupun keterkaitan dengan isu buruh migran.

Kehadiran buku ini diharapkan akan memperluas horizon pandangan kita, memperdalam pemahaman dan menguatkan kepedulian berbagai kalangan untuk melakukan sesuatu dalam kapasitasnya masing-masing, yang berguna untuk perbaikan kondisi BMP Indonesia.

Jakarta, Juni 2007



Perempuan Desa dalam Arus Globalisasi

Antrian di Loket Imigrasi

Saya —atau barangkali Anda sendiri— pernah mengalami berada di dalam sebuah antrian panjang loket imigrasi di bandar udara bersama sejumlah buruh migran perempuan Indonesia. Pagi itu, 29 Oktober 2006, bandara Doha, Qatar seperti baru bangun tidur, tak begitu banyak lalu lintas orang, toko-toko bebas pajak belum buka. Pesawat yang saya tumpangi mendarat sekitar pukul enam saat matahari di ufuk Timur mulai mengembangkan cahaya hangatnya di atas punggung gurun yang membentang luas. Sebagian penumpang kelas ekonomi turun dengan agak malas, mungkin masih mengantuk dan badan terasa kaku duduk semalaman di atas kursi sempit. Tapi tidak demikian halnya dengan para buruh migran itu; hampir semua bangkit dari kursinya dengan antusias, seakan hari sudah terlalu siang buat mereka, seakan takut terlambat, mereka bergegas, berjalan setengah berlari menuju loket imigrasi.

Antrian pemeriksaan imigrasi dimana saya berdiri pagi itu berkelok-kelok dipenuhi oleh banyak perempuan berwajah Asia, rata-rata muda usia, tapi sebagian nampak sebaya

dengan saya, 40-an, sebagian lainnya lebih muda lagi. Satu dua mungkin belasan saja umurnya. Ada yang mengenakan kerudung, ada yang tidak. Ada juga beberapa yang menggunakan baju semodel atau seragam (rupanya mereka disalurkan ke Qatar oleh satu agen pengerah tenaga kerja). Antrian sempit ini sangat tidak ramping. Barisnya tidak satu persatu, tapi berderet deret, ada tiga bahkan lima orang lebih dalam deretnya. Ada yang melamun, tapi lebih banyak yang terlihat menoleh kesana-kemari, *sumringah*, bicara tak habis-habis meski dilakukan dengan cara setengah berbisik. Samar-samar terdengar bahasa Indonesia, juga di sana sini ada ungkapan-ungkapan bahasa daerah yang saya kenali dan tidak saya kenali bercampur dengan mereka yang bicara dalam bahasa asing: Tagalog atau Singhalese.

Dari mana saja mereka berasal? Sejak kapan Qatar didatangi begitu banyak buruh migran perempuan Indonesia? Seingat saya, sampai tahun 2005 lalu Qatar belum termasuk sebagai bagian dari sepuluh besar negara yang mempekerjakan buruh migran Indonesia. Jumlah mereka yang bekerja di Qatar masih di bawah jumlah yang bekerja di Kuwait, Uni Emirat Arab, Jordan, dan Bahrain; masih jauh jika dibandingkan dengan jumlah buruh migran yang bekerja di Brunai, Korea, Singapura, atau Hong Kong. Apalagi jika dibandingkan dengan jumlah buruh migran yang bekerja di Malaysia dan Saudi Arabia, terlalu kecil. Tetapi pemandangan pagi ini, antrian ini, menunjukkan sebuah arus yang tidak kecil. Apakah semuanya buruh migran? Apa saja jenis pekerjaan yang mereka tangani? Sudah berpengalaman mereka, atau masih baru? Apakah keberangkatan ini merupakan inisiatif bebas mereka sendiri atau lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi di luar kendali mereka? Adakah peran pemerintah di sini?

Saat saya masih memikirkan bagaimana cara memulai yang pas untuk berkomunikasi dengan mereka di dalam antrian, tiba-tiba satu di antara mereka menyapa saya: “Ibu dari mana?” tanyanya. “Jakarta. Tapi asal saya dari Karawang, namamu siapa?” jawab saya sekaligus bertanya tentang dia. “Saya Adis..., dari Cirebon..., *Entu tuh Bu, Teteh yang baju ijo itu...* dari Karawang juga, sekampung *ama* Ibu?” tanyanya kemudian sambil menunjuk pada seorang perempuan yang berdiri agak jauh di baris depan. Saya tidak kaget dengan pertanyaan itu. Ini bukan hal yang tak mungkin. Kabupaten yang pernah dijuluki lumbung padi Jawa Barat itu sejak awal tahun 1990-an mulai menyandang julukan baru sebagai “daerah pemasok TKW”. Daerah asal buruh migran. Tapi, Karawang bukan satu-satunya kasus, puluhan bahkan mungkin ratusan kabupaten di Indonesia telah menjadi daerah asal buruh migran yang terkenal, sebut saja, Cianjur, Sukabumi, Blitar, Malang, Lombok Tengah, Lombok Timur, Flores, atau Bone.

“Majikan Ibu orang Arab apa orang Asing? Ibu dijemput majikan apa agen? rumah majikannya dimana?” tanya Adis pada saya beruntun di dalam antrian. Saya sempat terperangah meskipun sudah sering saya mendapatkan pertanyaan senada (tentang siapa majikan dan apa nama agen saya) ketika kebetulan bertemu buruh migran di bandara. Saya tidak dapat menjawab pertanyaan itu karena saya bukan buruh migran. Pagi itu pertanyaan-pertanyaan Adis begitu menyergap. Kategori majikan, orang Arab, dan orang Asing menjadi serius dalam pendengaran saya. Kenapa selalu majikan yang ditanyakannya? Bukan nama atau pekerjaan saya. Apakah bagi Adis –dan bagi buruh migran lainnya— keberadaan yang terpenting adalah keberadaan majikan ketimbang identitas buruh migran atau identitas dirinya sendiri?

Tidak pentingkah menanyakan nama? Karena itulah nama buruh migran jadi gampang saja diubah sesuai kemauan majikan atau kebutuhan lain? Mengapa ia langsung membuat pengelompokan majikan sebagai orang Arab atau orang asing? Apakah ada perbedaan yang sangat mendasar antara majikan orang Arab dengan Orang Asing bagi buruh migran? Siapa yang dimaksud dengan orang asing? Apakah dirinya yang pekerja migran tidak ia kategorikan sebagai orang asing di negara tempat kerja mereka ini? Apakah mungkin dia tidak merasa asing di ruang kerjanya? Padahal ruang kerja itu berada ribuan kilometer dari rumahnya. Apakah hal ini berkaitan dengan jenis pekerjaannya yang nyaris sama saja dengan pekerjaan mereka di tempat asalnya, pekerjaan sehari-hari, pekerjaan rumah tangga!?

Kemana pertanyaan-pertanyaan itu harus saya arahkan. Siapa yang berkepentingan dengan pertanyaan-pertanyaan itu? Adis dan kawan-kawannya dalam antrian ini terlalu sibuk beringsut, maju untuk menembus pintu imigrasi, selangkah demi selangkah. Di luar sana, sejumlah orang sedang menunggu kedatangan mereka: majikan atau agen-agen tenaga kerja. Dan, yang juga penting, nun jauh di sana, di daerah asal mereka, sejumlah orang menunggu kepulangan mereka. Keluarga buruh migran, calo-calo, dan agen-agen tenaga kerja menunggu untuk menikmati hasil keringat mereka.

Antrian buruh migran perempuan adalah pemandangan yang akhir-akhir ini amat sering kita lihat di berbagai bandara, diantaranya adalah Singapura, Kuala Lumpur, Hong Kong, Taipei, Dubai, Jeddah, Makkah, Ryadh, bahkan sampai di kota kecil Tabuk yang menelungkup di ujung Barat Utara Saudi Arabia. Antrian ini nampak seperti anak sungai yang mengalir,

menakjubkan. Berhulu di desa-desa terpencil di Indonesia, bermuara di kota-kota –besar atau kecil— manca negara.

Antrian semacam ini tampaknya terus sambung menyambung, dari waktu ke waktu, kian memanjang dan memadat. Selama beberapa dekade ini diam-diam buruh migran perempuan Indonesia telah menjadi bagian dari perjalanan dunia, bagian dari arus globalisasi, tata ekonomi baru sebagaimana yang dilukiskan oleh Barbara Ehrenreich dan Arlie Russel dalam bukunya *GLOBAL WOMAN* (2002) tentang migrasi perempuan dari dunia ketiga untuk melakukan pekerjaan perempuan di negara-negara makmur.

Keberadaan Buruh Migran Perempuan

Mengenali sesuatu yang mengalir seringkali tidak semudah mengenali sesuatu yang statis. Demikian pula upaya untuk mengenali keberadaan buruh migran perempuan sering sulit, dihadapkan dengan banyak dimensi yang dinamis, berpindah, berputar atau berubah dari waktu ke waktu seperti tempat kerja, majikan, agen, kontrak, peraturan —baik di daerah asal maupun di negara tempat kerja mereka—, dan perlakuan-perlakuan yang jauh dari standar hukum perburuhan.

Buku yang ada di hadapan Anda ini mengajak kita untuk mengenali eksistensi buruh migran perempuan dari pengalaman sejati mereka dan anggota keluarganya yang disunting dari studi kasus di empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Timur, NTB, dan Sulawesi Selatan) pada tahun 2004. Sebagian dari pengalaman tersebut disajikan dalam bentuk cerita langsung oleh yang bersangkutan, sebagian lagi disajikan dalam bentuk cerita orang ketiga.

Rangkaian pengalaman sejati ini diawali dengan kisah pengusiran Imas dari rumah majikannya karena ia hamil. Kehamilan ini tidak ada hubungannya dengan isu pelanggaran moral dan pelanggaran kontrak oleh buruh migran. Yang menjadi masalah adalah ia dan suaminya diberangkatkan ke Saudi Arabia berdasarkan hasil tes kehamilan di Jakarta yang menyatakan Imas dalam keadaan tidak hamil atau negatif, ternyata rumah sakit di Saudi mendeteksi bahwa Imas telah hamil lebih dari empat bulan. Imas dan suaminya dipaksa pulang oleh majikannya dan dipaksa untuk membayar ganti rugi kepada agen. Mereka terlilit hutang di desa, sementara itu janin dalam rahim terus tumbuh, memerlukan kesehatan serta ketenangan Imas. Cerita ini diungkapkan oleh Imas sehingga kita lebih banyak melihat bagaimana sudut pandang Imas terhadap masalah yang dihadapinya ketimbang masalah itu sendiri. Selintas terlihat bahwa Imas berusaha mempertahankan hak-haknya untuk bisa bekerja di Arab meskipun hamil, tetapi usahanya gagal.

Kisah kedua dan ketiga adalah kisah kehamilan yang lain. Sopiah pulang dari Malaysia dalam keadaan hamil tanpa suami, ia dituding dan dicela telah melacurkan diri di tempat kerjanya oleh orang-orang di kampungnya. Sementara itu Aminah yang bekerja di Hong Kong menanggung beban hamil dari hubungan gelap yang ia lakukan sebagai balas sakit hati kepada suami yang mengkhianatinya terlebih dahulu. Hubungan gelap suami Aminah dengan beberapa orang ketiga tidak membuahkan jejak sementara hubungan gelap Aminah menyisakan jejak yang sulit dihapuskan, seumur hidup. Kehamilan —baik bagi Sopiah dan Aminah— bukan hanya telah melemparkan mereka ke luar dari tempat kerjanya tetapi juga menempatkan mereka dalam kesendirian menanggung

beban sosial yang teramat berat dan panjang. Laki-laki seakan tidak eksis dalam deretan penanggung beban.

Tiga kisah berikutnya adalah tentang anak-anak buruh migran dalam situasi yang berbeda-beda satu sama lain. Sebuah kisah dari Bone, berjudul *Demi Anak*, memberikan ilustrasi bagaimana keberadaan anak menjadi motor yang menggerakkan semangat kerja keras orang tua di luar negeri. Kisah dari Lombok yang bertajuk *Jam dari Amaq* mengisahkan bagaimana sang Bibi bertindak sebagai orang tua sejati ketika orang tua kandung tidak ada di sisi anak tersebut. Dari Malang, ada kisah Dodi, seorang anak yang diterlantarkan oleh ibu kandungnya karena lahir di luar pernikahan. Dari sudut keberadaan buruh migran perempuan, tiga kisah seputar anak-anak buruh migran ini memberi ilustrasi keragaman peran mereka sebagai orang tua ketika menjadi buruh migran, ada yang sangat intens berupaya menjadi orang tua yang peduli pada masa depan anaknya, ada pula yang menghilang dan melimpahkan tanggung jawab menjadi orang tua pada anggota keluarga luasnya (bibi atau nenek).

Empat kisah terakhir dalam buku ini adalah cerita rumah tangga buruh migran perempuan. Dirah dari Lombok berkali-kali kawin cerai baik di desa asalnya maupun di negara tempat dia bekerja. Bagi Dirah kawin adalah strategi untuk *survive* demikian juga cerai. Kisah Aprila (Ila) dari Malang adalah kisah buruh migran yang memprioritaskan keutuhan keluarga daripada mengejar peluang kerja di Hong Kong yang selama ini telah melimpahkan upah yang memadai. Kisah Engkos dan Isti dari Sukabumi adalah kisah suami istri yang melakukan acara talak rujuk via telfon dari suami di desa kepada istrinya di luar negeri. Terakhir adalah kisah Amah dari Malang yang

melakukan kalkulasi detil tentang kapan sebaiknya berangkat ke luar negeri dan kapan seharusnya berhenti. Dari kisah-kisah tersebut di atas terlihat jelas bahwa keberadaan buruh migran perempuan tidak melulu berdimensi ketenagakerjaan atau hubungan kerja semata, tetapi juga lekat dengan soal ketubuhan perempuan (mengalami hamil) dan relasi sosial dalam keluarga yang sangat vital (dengan anak, suami, atau orangtua dan keluarga batih lainnya). Sungguh disayangkan bahwa soal kehamilan dan soal keluarga sangat sering diabaikan, cenderung dianggap tidak ada, atau bahkan dianggap sebagai bagian dari kesalahan perempuan dalam keberadaannya sebagai buruh migran. Kehamilan dan anak dianggap sebagai tanggung jawab personal. Bukan hanya negara yang cenderung tidak bertanggung jawab tetapi juga beberapa kasus menunjukkan betapa pihak suami tidak hadir dalam panggung pengasuhan anak. Perempuan adalah yang paling menanggung beban dan bertanggung jawab.

Jejak Para Penyintas (*Survivor*) yang tersamar

Jika dibaca selintas, sepuluh kisah yang terpapar di buku ini nampak sebagai cerita biasa, bukan kisah unik atau kisah heroik kehidupan buruh migran perempuan Indonesia yang mulai meningkat jumlahnya sejak akhir tahun 1980an. Bagi buruh migran perempuan yang sedang antri di loket imigrasi bandara Doha atau manapun jua, kisah-kisah itu saya duga tidak akan mendapat tempat khusus untuk dibincangkan, selain karena terlalu biasa, juga karena dianggap akan mengganggu *mood* mereka yang tengah mengusung harapan cerah ke tempat kerjanya di luar negeri. Di desa asal mereka, cerita-cerita itu juga tidak pernah dibincangkan sebagai sebuah masalah yang harus dicari jalan keluarnya

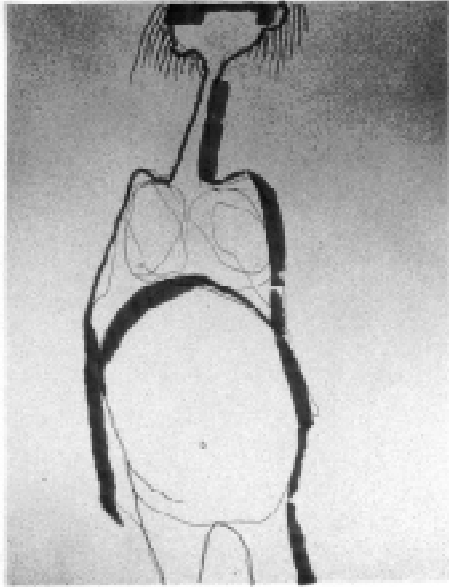
secara kolektif. Cerita-cerita itu lebih banyak membeku dalam ingatan pahit individual para buruh migran atau anggota keluarganya.

Bagi mereka yang terbiasa dengan warna heroik perjuangan mempertahankan hak asasi, kisah-kisah ini mungkin terasa membosankan karena sunyi dari arena tarung. Jangankan cerita tuntutan hak yang vokal apalagi tentang pengorganisasian buruh migran, kisah-kisah ini hampir tidak menampakkan elan perlawanan yang kuat. Lebih nampak wajah kepasrahan, bahkan di sana sini terkesan adanya keterbatasan kecerdasan. Celaknya kisah kisah ini adalah cerita yang paling banyak ditemui dimana-mana. Apakah ini merupakan gambaran tentang tingkat kepasrahan dan ketidakberdayaan perempuan buruh migran? Belum tentu.

Di bandar udara, di pelabuhan laut, di pintu-pintu perbatasan antrian buruh migran terus mengalir melintasi batas-batas negara. Barangkali, sejenak lebur dengan kisah-kisah sejati perjuangan para penyintas ini akan membantu kita untuk memahami —paling tidak terhadap sebagian kecil cerita-cerita yang tak tersembunyi— tentang perempuan desa dalam arus globalisasi.

Selamat membaca.





Hamil = Haram Kerja

Saya sama sekali tidak menduga kalau hamil. Sebelum berangkat ke Saudi saya telah menjalani tes kesehatan yang salah satunya adalah tes kehamilan. Hasilnya negatif. Kaget betul mengapa bisa keliru. Lebih kaget lagi, majikan menyatakan perempuan yang hamil muda itu hukumnya haram kerja. Secara halus saya diusir. Dipecat. Bahkan bukan saya saja yang dipecat dan dipulangkan, suami saya pun ikut dipecat dan dipulangkan ke Indonesia.

Rasanya baru kemarin saya tiba di Saudi. Saya dan suami bekerja di sebuah keluarga. Majikan bernama Ahmad Ali, berprofesi sebagai mualim. Sehari-hari saya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, mengepel, dan hal lain yang berkaitan dengan bersih-bersih rumah. Sedang memasak dikerjakan sendiri oleh majikan perempuan. Saya hanya membantu mencuci piring atau mengiris bawang. Suami saya bekerja sebagai supir. Bersama suami, setiap pagi saya mengantar anak majikan ke sekolah. Semua lancar. Tak ada masalah. Dua bulan terasa singkat. Kami senang bekerja, dan mulai membayangkan bahwa jumlah gaji yang kelak kami bawa pulang akan sangat cukup untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga kami. Kerinduan pada anak saya tekan kuat-kuat. Saya sudah bayangkan masa depan akan cerah.

Memasuki bulan ketiga di rumah majikan saya sering merasa pusing dan mual-mual. Saya pikir mual-mual ini cuma akibat penyesuaian badan dengan cuaca dan makanan di tempat baru. Suami saya menduga mungkin mual-mual itu karena kebanyakan minum es, perut kembung, kedinginan, sementara udara di luar sangat panas. Tapi pusing dan mual-mual tak juga hilang. Tiap hari, pagi-siang-malam. Badan meriang, saya perlu dokter.

Sebab saya belum memiliki *igomah* (semacam KTP), maka saya ditemani majikan berobat ke rumah sakit. Tapi dokter rumah sakit tak mengatakan apa-apa. Dokter hanya memberikan sedikit obat dan meminta saya istirahat. Kondisi fisik saya tidak juga membaik, terus saja mual, mules, lemas, dan pusing. Setelah bulak-balik sampai empat kali selama dua minggu, sementara kondisi saya tak berubah, maka dokter meminta

saya untuk diperiksa dengan USG di rumah sakit besar. Disitulah saya dinyatakan positif hamil. Masyallah... menurut tes tersebut usia kehamilan saya sudah 4 bulan 10 hari. Padahal saya baru masuk bulan ketiga di Saudi. Berarti sebelum datang ke Saudi saya telah hamil.

Memang seharusnya saya tahu dan kenali badan sendiri, saya hamil atau tidak hamil. Tapi saya terlalu tegang untuk memperhatikan mensturasi. Saya pun biasa tidak mens teratur. Dan yang terpenting saya percaya pada tes kesehatan di Jakarta tiga bulan lalu. Saya dan suami membayar mahal untuk pemeriksaan kesehatan yang dipersyaratkan PT Dinnar yang memberangkatkan kami. Nyatanya begini hasilnya? Mana yang benar? Ah, nyatanya saya sekarang memang benar-benar hamil. Rumah Sakit Saudi ternyata yang benar. Ini benar-benar buat saya pusing tujuh keliling.



Ketika majikan diberitahu bahwa saya sedang hamil empat bulan lebih, mereka tidak langsung menyalahkan saya. Agen yang mereka salahkan. Majikan mengatakan mungkin data saya tertukar. Mereka tahu saya berangkat ke Saudi ini tidak mau rugi. Saya sudah keluar modal besar. Saya tidak mungkin berangkat kalau tahu sedang hamil. Meskipun tidak menyalahkan saya, tapi majikan tegas-tegas menyuruh saya pulang. Mereka bilang kalau hamil maka haram bekerja.

Saya jadi bingung karena sudah keluar modal besar. Saya jengkel dengan PT. Saya jadi bertanya-tanya jangan-jangan benar yang dikatakan majikan, data saya tertukar. Atau

memang nasib saya sedang tidak baik. Saya pun tidak yakin apakah memang ada peraturan yang melarang mempekerjakan perempuan hamil, toh kehamilan saya masih muda. Saya pikir itu mungkin tergantung bagaimana majikannya.

Majikan memutuskan memulangkan saya karena mereka ingin pengganti. Sesuai perjanjian antara agen tenaga kerja dan majikan, sebelum tiga bulan masa kerja, pekerja masih menjadi tanggung jawab agen. Jadi, selama rentang waktu itu majikan bisa meminta pertanggungjawaban kantor perwakilan. Jika ada masalah, majikan berhak meminta ganti, bisa berupa ganti pekerja baru tanpa harus membayar lagi atau meminta kembali bayaran yang telah dikeluarkan. Majikan memang tidak mau rugi karena ia sudah mengeluarkan uang untuk mendatangkan saya dan suami saya. Sebab itu, persoalan ini jadi urusan antara majikan dengan kantor perwakilan.

Urusan itu baru selesai satu bulan kemudian. Waktu itu saya sempat menawar agar saya saja yang dipulangkan, suami tetap bekerja di situ. Tapi ditolak. Majikan mengaku, sedari dulu ia tidak pernah mengambil pembantu sendiri-sendiri alias harus suami-istri. Harus ada muhrimnya. Saya tidak habis akal. Saya coba bujuk agar majikan tidak memulangkan suami saya karena ia punya peluang untuk *tanajul* (diambil alih oleh majikan lain). Namun usulan ini pun tidak diperkenankan oleh majikan perempuan. Majikan bilang “kamu datang berdua, pulang juga harus berdua.”



Pada bulan ketiga saya tinggal di Saudi Arabia saya dipulangkan. Saya dianggap hanya dua bulan efektif kerja, bulan yang terakhir adalah kesibukan saya mengurus proses kepulangan. Gaji yang saya terima per bulan 600 Real, gaji suami saya 800 Real. Gaji bulan pertama sempat dikirim ke kampung. Dua bulan berikutnya kami tidak mendapat gaji penuh karena dipotong untuk biaya rumah sakit dan ongkos pesawat pulang. Sisanya kami bawa pulang sekitar 1500 Real (sekitar 3 juta Rupiah), sudah termasuk 700 Real bonus. Ketika pengurusan pemulangan kami di kantor perwakilan, petugas setempat sempat meminta gaji yang belum dibayar. Mereka meminta agar gaji tersebut diserahkan kepada mereka. Untungnya, majikan menolak dan memberikan langsung kepada saya dan suami saya.



Masalah saya belum berakhir, begitu sampai di rumah, PT Dinnar yang memberangkatkan saya dari Indonesia meminta ganti rugi karena kami tidak menyelesaikan kontrak dengan perwakilan di Saudi. Melalui Sakri, orang dalam agen yang membantu kami mengurus keberangkatan, kami diberitahu harus membayar ganti rugi sebesar 5 juta Rupiah kepada PT Dinnar. Tapi boro-boro ganti rugi untuk PT, untuk ganti bekas ongkos-ongkos pun saya tidak tahu dari mana uangnya. Sebelas juta Rupiah, uang dari mana?

Tadinya saya berniat datang ke PT dan meminta kembali uang yang pernah saya setor untuk biaya keberangkatan. Pikir saya kejadian tersebut merupakan kesalahan PT Dinnar, tidak teliti

dalam *medical test* atau data saya tertukar. Namun saya mengurungkan niat karena sadar bahwa saya menggunakan jalur “orang dalam” untuk proses keberangkatan. Suami saya pikir mungkin memang sudah begini nasib kami.

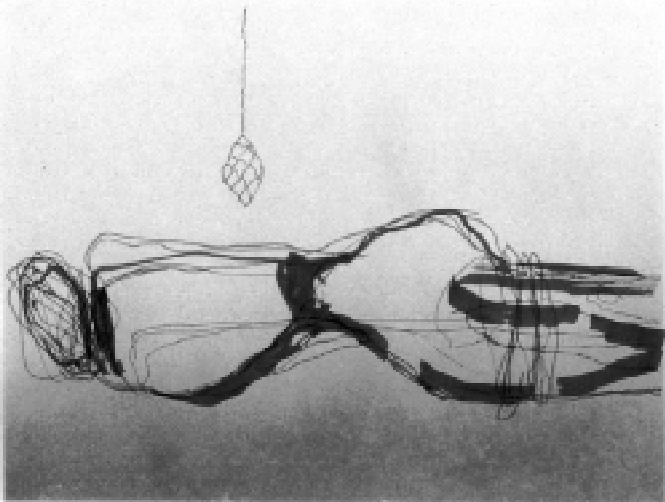
Tetapi saya dorong suami untuk jangan menyerah. Jangan pesimis. Kami memang tidak seperti orang lain yang pulang dari Saudi dan berhasil. Yang kami bawa hanya anak dalam kandungan. Tapi kami harus tegar. Anak dalam kandungan harus selamat. Saya semangati suami untuk bangkit. Alhamdulillah, ia dapat bangkit. Kini ia bekerja sebagai supir pribadi pada sebuah perusahaan minuman di Jakarta. Saya di rumah mengurus dua anak. Kami berusaha hidup hemat dan pelan-pelan melunasi hutang-hutang.



Dituding “Jual Ketupat”

Sopiah hanya melihat dua air muka orang-orang di desanya, masam atau merengut. Ekspresi mereka pun hanya mengecam atau menggurui. Bagi Sopiah keduanya tak berguna. Cuma melukai hatinya. Padahal ia mengharapkan sekali orang-orang di desanya itu dapat memahami dan ikut memberikan jalan keluar masalah berat yang sedang ia hadapi. Ia dikhianati laki-laki.

Tapi itulah wajah-wajah dan ekspresi-ekspresi yang mengelilinginya saat ini. Wajah-wajah manis, wajah-wajah baik, wajah-wajah ramah dan sabar yang pernah dia kenali seperti terbang ke alam lain, tidak ada lagi. Tidak ada satu pun yang



mau menunjukkan ekspresi tulus bahwa mereka mau mengerti dengan baik apa yang sebenarnya terjadi pada diri Sopiah. Sopiah mencari-cari wajah itu dalam setiap perjumpaan dengan sanak saudara, handai taulan, atau tetangga-tetangga sekitar. Tidak ada! Ini adalah nasib buruk yang harus di tempuh, pikirnya. Apa boleh buat.

Semua itu adalah gara-gara Tohir. “Laki-laki tidak punya tanggung jawab”, Sopiah membatin sambil menangis. Sebelumnya Tohir adalah laki-laki idaman, pujaan, harapan, dan kebanggaan. Dengan laki-laki ini ia menikah, dengan laki-laki ini ia membuahkan rahimnya. Dengan laki-laki inilah Sopiah berangan-angan memiliki kehidupan yang bahagia, lengkap, dan terlindungi. Sekarang, semua angan-angan itu jatuh ke dalam kubangan kebohongan. Bukan kebahagiaan, bukan kelengkapan, dan bukan perlindungan yang Sopiah terima dari Tohir tetapi penistaan. Kehamilannya dengan Tohir membuat Sopiah hidup di atas bara api.



Ini dimulai saat Sopiah pulang ke desa sendirian dengan perut gembung. Tetangga-tetangga yang melihat kedatangan Sopiah langsung membelalakkan mata dan berbisik-bisik kesana kemari. Sebelum mereka bertanya kepada Sopiah, mereka sudah membuat cap: “SOPIAH JUAL KETUPAT¹ DI MALAYSIA, KINI IA MENGANDUNG ANAK HARAM”. Prasangka ini

¹ Jual ketupat adalah istilah setempat untuk menggantikan kata melacur/prostitusi

cepat sekali menyebar. Sopiah berusaha menjelaskan kepada orang tuanya bahwa ia tidak seburuk yang disangkakan orang, bahwa anak yang dikandungnya adalah buah dari perkawinan di Malaysia dengan Tohir, pemuda Jawa dari Surabaya yang bekerja sebagai supir di tempat majikannya. Ia memang pulang tanpa ditemani ke kampungnya di Lombok karena suaminya itu tidak dapat cuti.

"... dengan segala daya saya coba jelaskan pada inaq dan ama² agar mereka tenang, mereka sepertinya tidak mau dengar. Terutama Inaq, sekarang ia tak mau bicara lagi dengan saya, dia bilang tidak akan bicara sebelum laki-laki yang menghamili saya datang ke hadapannya, saya tidak tahu lagi harus bagaimana. Tapi lebih baik kalau Inaq diam saja daripada terus menerus teriak memarahi saya..., kata-katanya itu seperti seribu paku yang menusuk jantung" tutur Sopiah.

Ibu Sopiah memang sering marah-marah. Setiap waktu ibunya berapi-api memuntahkan kemarahannya. *"... Lekaaaak. Laknat. Sikm tamput tai ltipak muengke, angkakm jauk an ke kanak haram jadah jok balengke, pelilak keluage³*, begitulah marah Ibunya yang setiap kali terdengar.

Kata-kata itu terus menggaung. Rasanya terpatrit di mana-mana, di dinding rumah, di kaca lemari, di panci-panci dapur, di lantai rumah, di tikar, di pintu, di jendela, bahkan di langit biru sana. Sopiah menangis sejadi-jadinya, mohon disediakan jalan,

² Inaq dan ama : ibu dan ayah (Bahasa Sasak)

³ Terjemahan bebas: *"bohong, kau lelehkan kotoran pada mukaku, kau bawa-bawa anak jadah ke rumah ini, kau membawa aib pada keluarga ..."*

mohon dipercaya, mohon diberi kesempatan dan waktu untuk membuktikan.

Berbilang hari, bulan dan tahun Sopiah berusaha untuk menghubungi suaminya dan menjelaskan pokok persoalan pada keluarganya. Semuanya sia-sia. Kandungan semakin besar, suami yang ditunggu tak kunjung datang. Bisik-bisik tetangga semakin santer. Saat melahirkan tiba, Sopiah melaluinya dengan tekanan yang tak terkira. Ibunya tak mau mengakui anak Sopiah sebagai cucunya. Tetangga-tetangga terus mencemooh dan memberikan cap nista pada diri dan anaknya. Sopiah dianggap membawa aib, bukan hanya untuk keluarga tetapi juga untuk orang-orang yang pergi bekerja ke luar negeri, bahkan untuk seluruh desanya. Untunglah akhirnya ayah Sopiah bisa lebih tenang dan bicara dengan nada normal. Hal ini sedikit mengurangi beban batin Sopiah yang teramat berat.



Waktu berlalu, anak yang dilahirkan Sopiah sudah berusia dua tahun. Tohir yang disebut-sebut oleh Sopiah sebagai suaminya, sebagai bapak anak yang dilahirkannya itu tetap tak datang ke desa. Sopiah merasa sedih dan kecewa atas perlakuan suaminya yang tidak bertanggung jawab, apalagi ia tahu bahwa orang di desa terus membicarakan dirinya di belakangnya sebagai “penjual ketupat”, sebagai pelacur laknat. Sopiah ingin membebaskan diri dari situasi yang menekan ini. Ia mulai tidak mengurung diri. Anaknya pun tidak disembunyikan. Ia ingin semua orang tahu. Baginya itulah jalan terbaik untuk menampik prasangka buruk masyarakat. Ini

bukan dosa. Bukan cemar. Bukan sesuatu yang tidak patut. Hanya nasib buruk saja. Nasib buruk dari perkawinannya. Perkawinan yang kedua.



Perkawinan pertama Sopiah yang gagal adalah bentuk dari nasib buruk yang lain. Sebelum berangkat ke Malaysia Sopiah pernah menikah di desanya dan dikaruniai satu anak laki-laki. Tetapi rumahtangganya tak bisa dipertahankan karena Sopiah tidak tahan hidup menumpang pada mertua yang ikut campur urusan rumah tangganya. Suami Sopiah pernah memintanya untuk rujuk demi anak mereka, Sopiah mau asal tidak tinggal bersama mertua. Ia ingin tinggal di rumah sendiri. Sopiah menganggap keinginan ini wajar belaka, sayang keinginan itu tak dapat dipenuhi mantan suaminya.

Sopiah bertekad untuk mencari cara agar bisa tinggal di rumah yang dibangun dengan kerja kerasnya sendiri. Keinginan untuk punya rumah terus meraja di kepala Sopiah. Karena itu ia sangat antusias ketika menerima panggilan salah satu agen tenaga kerja (PJTKI) yang berlokasi di Jakarta Utara, untuk diberangkatkan ke Malaysia. Di sana ia dijanjikan akan akan dipekerjakan di *kilang* (industri). Ia berangkat dengan penuh harapan.



Ternyata di Malaysia ia dipekerjakan sebagai pekerja rumah tangga. Ia bekerja selama lima tahun pada satu majikan. Hasil yang didapat dari kerja lima tahun itu hanya bisa digunakan

untuk membayar hutang biaya keberangkatan, membeli tanah kebun seluas 5 are dan dua ekor sapi. Di kebun itu Sopiah dan orang tuanya menanam pisang, nangka, dan ubi. Sopiah juga mulai mencicil membeli bahan bangunan untuk mendirikan rumah. Namun semua hangus tak bersisa dilalap oleh api.

Nasib buruk itu tak mengurungkan semangat Sopiah untuk mencari peluang. Ia kembali berangkat ke Malaysia, kali ini tidak melalui jasa PJTKI, ia mengurus sendiri keberangkatannya karena pengalaman lima tahun bekerja di sana membuatnya paham pada seluk-beluk kota dan migrasi buruh dari Indonesia.

Pada kali kedua di Malaysia inilah Sopiah bertemu Tohir, supir di rumah majikan. Pada tahun 2000 keduanya memutuskan menikah. Mereka menikah di hadapan penghulu yang sekaligus menjadi wali hakim Sopiah. Sebagai saksi adalah empat orang sekampung Sopiah yang bekerja di Malaysia. Setelah satu tahun menikah Sopiah hamil. Ia dan suaminya pun bermufakat untuk pulang ke Lombok. Majikan sulit menerima buruh migran yang hamil. Mereka takut diharuskan membiayai persalinan yang mahal, ditambah izin bekerja Sopiah yang sudah habis dan ia tidak punya uang untuk memperpanjang. Sopiah masih ingat karena kekurangan uang, suaminya minta supaya ia pulang lebih dulu dan dengan janji yang muluk-muluk dikatakan bahwa ia akan segera menyusul dua bulan setelahnya.

Janji-janji itu palsu. Suami yang dinanti tak pernah muncul. Sopiah berulang kali kontak ke tempat mantan majikannya, namun sambutannya dingin saja dan banyak alasan untuk menyudahi pembicaraan. Pernah satu kali ia telpon ke Malaysia, majikannya yang mengangkat telpon dan

mengatakan bahwa suaminya sudah berangkat ke Lombok untuk mengantarkan sisa gajinya yang masih 4000 Ringgit Malaysia (± 10 juta Rupiah). Ternyata bohong.

Satu waktu suaminya pernah menelpon dan mengabarkan bahwa ia akan datang. *“Tunggu saya di airport”*, kata suaminya. Semalaman Sopia di airport Mataram, suaminya tidak juga muncul. Dusta lagi. Sejak itulah Sopia tidak pernah menelpon suaminya lagi, selain karena dianggap sia-sia belaka juga sangat boros.

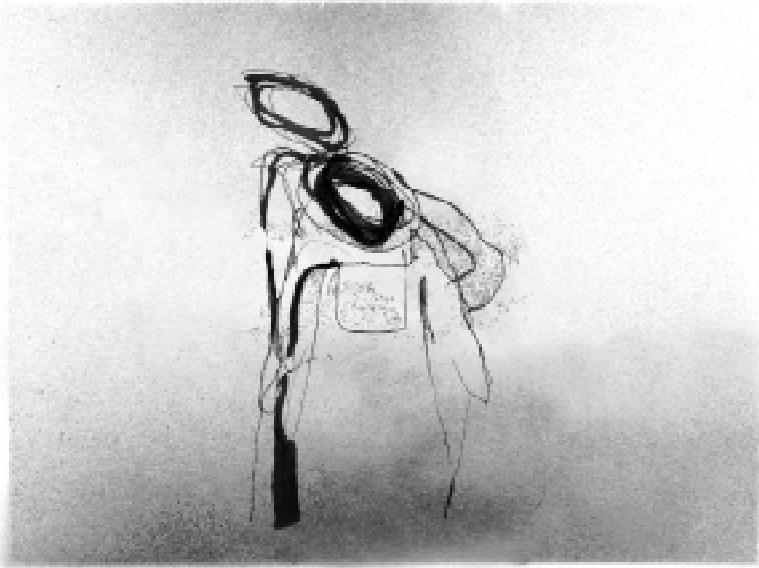
Sopia menyadari bahwa ia telah ditipu dan diabaikan oleh suaminya. Ia harus menghadapi sendiri beban persoalan itu. Ia bertekad tidak akan mengeluh. Ia tak mau hidupnya juga anaknya menjadi lemah karena tekanan dari masyarakat yang terus mencapnya sebagai janda “penjual ketupat”, perempuan lacur, ibu dari seorang anak jadah. Ia berdiri tegak, menyiapkan diri untuk bisa kembali lagi ke Malaysia bukan untuk mencari suaminya, tetapi untuk bekerja menghidupi anak-anaknya.

“.. Terserah mereka mau bilang apa, jual ketupat, atau jual pantat..., mereka cuma bisa mengumpat, tak pernah peduli bahwa anak-anak saya butuh makan, pakaian, pendidikan, dan berobat kalau sakit. Mereka cuma bisa mengecam dengan muka masam pada saya yang perempuan. Saya yang dianggap perusak, penjahat, padahal si Tohir itulah yang keparat. Harusnya mereka membantu saya menghajar laki-laki yang telah mengkhianati saya. Bukan memusuhi saya. Sudahlah... nasi sudah jadi bubur, nasib saya tidak bagus, tapi siapa tahu besok lebih baik...”, ujar Sopia getir.



Bom Waktu

Kehamilan kedua membuat Aminah panik luar biasa. Ia bukan panik karena perubahan badannya dan bayangan sakitnya melahirkan, tetapi karena harus berurusan dengan kantor imigrasi, kantor polisi, kedutaan, dan suami yang merasa memiliki hak mutlak atas dirinya sebagai istri.



Itu benar-benar berbeda dengan panik yang menghantui kehamilan pertamanya tahun 1981, saat ia berusia sekitar 12 tahun. Waktu itu ia panik berbulan-bulan karena tidak siap menjalani kesakitan fisik dan peran barunya sebagai seorang

istri dan calon ibu. Ia terlalu belia. Menikah di usia 10 tahun. Di usia muda itu Aminah dijauhkan dari ruang bermain dan belajar bersama teman-teman sebayanya, terlepas dari bimbingan guru-guru yang seharusnya ikut membantunya tumbuh dan berkembang. Aminah seperti putik yang patah sebelum berkembang. Dua tahun kemudian, waktu teman-temannya bersorak-sorai karena lulus ujian SD, Aminah berteriak-teriak melawan sakit melahirkan seorang bayi laki-laki.

Saat hamil yang kedua memang lain. Usianya sudah mulai matang, 23 tahun. Saat itu ia tengah bekerja sebagai buruh migran perempuan di Hong Kong. Disana ia telah bekerja lebih dari tiga tahun sebagai buruh migran perempuan. Ia telah bergaul dengan bermacam-macam orang, setanah air maupun dari negara-negara lain. Aminah sudah makan banyak asam garam kehidupan. Ia panik karena bersamaan kehamilannya ini ia tengah di puncak ketidakberdayaan.

Suami di desa yang telah mengkhianatnya, berselingkuh dan menghabiskan uang hasil kerjanya; majikan yang tak membayar sisa gajinya; agen yang tak mau mengurus mencarikan lapangan kerja yang baru, justru malah mengusirnya untuk kembali ke desa dan membeli tiket sendiri. Sementara itu laki-laki yang menghamilinya tidak ikut menanggung resiko.

Aminah meradang bagaimana dia bisa bertahan di Hong Kong? Darimana dia bisa punya uang untuk cari tempat naungan, untuk makan, untuk melahirkan? Tak terbayangkan berapa besar biaya rumah sakit di Hong Kong jika tak memiliki

kartu asuransi. Dia hanya pekerja gelap di sini. Alih-alih dapat bantuan, barangkali ia akan dijebloskan dalam penjara.

Aminah dipenuhi kecemasan, tidak tahu bagaimana bisa membeli tiket pulang. Kalaupun pulang bagaimana dia bisa berhadapan dengan suaminya? Suami yang terang-terangan mengaku berselingkuh, suami yang telah menghabiskan uang kiriman Aminah dari Hong Kong dan suami yang kelak akan memperolok-olok kehamilannya. Belum lagi menghadapi tatapan mata anak, orangtua, kerabat dan omongan orang-orang di desanya.

Sambil merasakan denyut kehidupan baru yang tumbuh di dalam rahimnya, Aminah mencoba menelusuri hari-hari kemarinnya yang dirasakan gelap, yang menyebabkan ia terperosok dalam situasi seperti ini. Hamil. Tidak punya tempat tinggal. Tidak bekerja. Terlunta-lunta. Mengapa? Apa yang menyebabkan semua ini terjadi, siapa yang salah? Siapa yang harus bertanggung jawab? Siapa yang paling menderita? Bagaimana harus menyelesaikan semua ini?



Aminah datang ke Hong Kong tahun 1994; ketika itu usianya terbilang masih kanak, baru jalan 16 tahun. Tetapi Aminah sudah dipaksa menjadi orang dewasa, anak-anak yang telah digelayuti oleh beban tanggung jawab yang seharusnya dipikul orang dewasa. Aminah sudah berjalan jauh menyeret kakinya yang kecil menerobos kerasnya kemiskinan dan beratnya menjadi perempuan.

Aminah ke Hong Kong karena ingin mendapatkan kerja dengan upah layak. Lima tahun terakhir sebelum berangkat ke Hong Kong, Aminah telah menjalani hidup sebagai istri dari seorang laki-laki pencari dan penjual kayu bakar. Penghasilan hidup mereka tidak pasti, bahkan mengeropos dari waktu ke waktu. Sumber kayu bakar di desanya kian menipis. Pemakai kayu bakar juga menipis. Penghasilan sebagai penjual kayu bakar tak bisa diandalkan untuk menopang hidup, apalagi ketika mereka mempunyai anak.

Saat itu Hong Kong nyaris bukan negara asing bagi kebanyakan penduduk desanya, Tambakrejo, Malang. Hong Kong seolah-olah hanya kampung sebelah, dekat dan mudah dijangkau. Banyak orang desa ini pulang pergi ke Hong Kong. Hal ini membuat Aminah tak gentar untuk ikut mengadu untung. Proses yang dilalui sama seperti tetangga-tetangganya: mendaftar, latihan di penampungan, menunggu, berangkat, sesampainya di sana gaji dipotong tiga bulan untuk membayar proses keberangkatan.

Aminah bekerja dalam sebuah keluarga dengan kebangsaan yang bercampur baur. Aminah bekerja di rumah nenek majikan; meskipun Aminah merasa majikannya tidak baik, ia bertahan kerja sampai tiga tahun, melebihi masa kontraknya yang hanya dua tahun. Selama itu Aminah secara teratur mengirimkan hasil kerjanya pada suami dan anaknya di kampung.

Pada tahun 1997 adik majikan dari Belanda datang berkunjung ke tempat Aminah bekerja. Aminah merasa dihina oleh tamu ini, ia tidak tahan, lalu minta cuti selama 27 hari dengan harapan tamu yang melecehkan itu nanti tidak ia temui lagi.

Ketika cuti ia kembali ke desanya, tapi ketika tiba ia disambut kabar tak baik. Suaminya ternyata berselingkuh. Hal ini membuat Aminah sedih berkepanjangan. Ia pun memutuskan kembali ke Hong Kong dan tak akan mengirimkan lagi hasil kerjanya kepada suaminya.

Saat Aminah kembali ke Hong Kong, ternyata tamu yang suka menghinanya itu masih di sana. Aminah tidak kuat, ia memilih keluar dari rumah majikan. Ia meminta pindah majikan pada agennya. Tetapi agen justru memarahinya, gaji terakhir selama 3 bulan tidak didapat. Dia tidak dapat majikan baru, dia diharuskan pulang dan membeli tiket sendiri. Sudah jatuh tertimpa tangga.

Di tengah keputungan masalah ini, Aminah terlunta-lunta di Hong Kong. Ia menjadi gelandangan dan pengangguran. Selama 4 bulan ia tidur di kolong jembatan. Pada waktu mengelandang, Aminah bertemu dengan pemuda Myanmar yang kemudian menjadi pacar dan membantunya mencari pekerjaan. Aminah bekerja sebagai PRT gelap, satu tahun lebih. Atas belas kasihan majikan, Aminah kemudian dicarikan kerja di panti jompo dan diperbolehkan tidur di panti jompo tersebut. Setelah pacar Myanmar Aminah pulang ke negerinya, Aminah berkenalan dan berpacaran dengan orang Makassar yang bekerja sebagai pemasang kabel bawah laut. Hubungan mereka membuahkan janin dalam perut Aminah. Buah yang terlalu berat untuk ditanggung sendiri di Hong Kong. Pacar Makassar ini tak dapat berbuat banyak atas masalah yang dihadapi Aminah. Ia hanya menyempurnakan ikatan kesusahan yang sedang melilit Aminah.



Waktu terus berjalan, kandungan tak bisa disembunyikan. Jalan untuk menggugurkan tidak tersedia. Batas waktu tinggal di negeri orang semakin susut. Kesigapan untuk mencari kerja dari rumah ke rumah secara illegal semakin menipis. Aminah tak punya tenaga lagi untuk bertahan tinggal di Hong Kong. Dia harus pulang ke desanya. Kenyataan harus dihadapi, dia harus berdamai dengan semua yang saat ini dirasakan sebagai musuhnya.

Tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh. Aminah memutuskan untuk menyerahkan diri pada polisi, apa yang terjadi biarlah terjadi, jalan saja.

Aminah akhirnya melapor ke polisi dengan alasan tidak punya dokumen. Oleh polisi Aminah diantar ke KJRI dan imigrasi. Setelah diproses, disidang dan dibela akhirnya Aminah ditahan selama 1 bulan, 4 hari. Setelah itu Aminah dipulangkan ke Indonesia.

Setibanya di tanah air, Aminah bingung, hendak kemana melangkah kakinya. Kembali ke Malang atau berkumpul dengan pacar Makassar yang konon menunggunya di Makassar. Di Surabaya hatinya dirundung kegundahan. Lama ia duduk terdiam, sampai akhirnya ia putuskan untuk kembali ke Malang saja yang lebih pasti. Ia ingin berjumpa dengan anaknya meski ia harus berhadapan dengan suaminya.

Sesampainya di kampung, Aminah menemui suaminya yang ternyata tidak terkejut dengan kehadirannya. Aminah minta

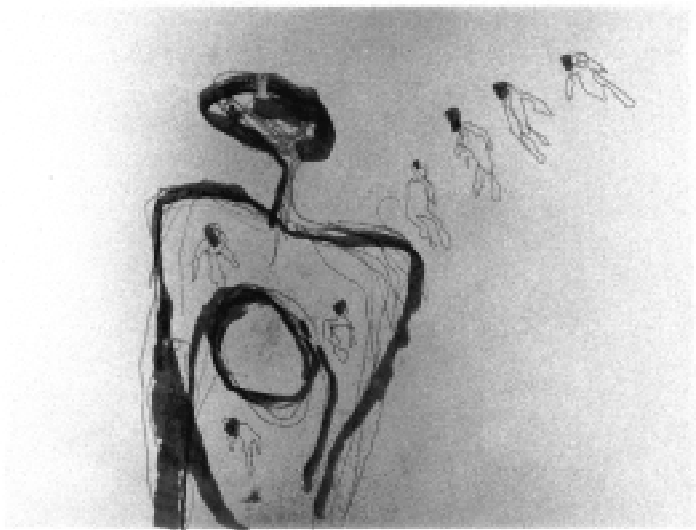
maaf pada suaminya atas bayi yang kini dikandungnya. Suami Aminah sempat terdiam lama. Dalam kegundahan Aminah sudah membayangkan akan mendengar segala caci maki dan amukan dari mulut suaminya. Segala resiko siap ia terima. Ia hanya bisa menunduk. Di luar dugaannya, sang suami ternyata mau memaafkan dan menerimanya. " ... *ya sudah nggak apa-apa toh aku juga pernah berbuat salah. Kita sama-sama salah*". Jawaban ini melegakan dan menenteramkan hati Aminah. Dia pun mulai melepaskan ingatannya tentang perselingkuhan suaminya. Kosong-kosong.

Ketika anak Aminah dengan pacar gelapnya pemasang kabel dari Makasar lahir, dia memberi nama anak itu Albert. Nama yang agak asing untuk desanya, anak yang juga terasa asing dalam keluarganya. Anak yang mengingatkan Aminah pada tahun-tahun gelap dari kebebasan yang diiringi amarah dan ketidakberdayaan. Suami Aminah tidak memperlihatkan reaksi khusus pada kelahiran ini juga pada tahun-tahun yang dilalui bersama Albert sebagai anggota keluarga.

Di permukaan Aminah memang nampak sudah berdamai dengan suaminya; tapi diam-diam ada yang menggajjal dalam hubungan mereka. Dalam benak Aminah belum yakin telah benar-benar berdamai. Aminah belum yakin suaminya mau menerima Albert sepenuh hati sebagai anaknya sendiri. Aminah tidak yakin suaminya akan sungguh-sungguh memaafkan dan melupakan kesalahannya selama di Hong Kong. Aminah khawatir peristiwa ini akan selalu diungkit dan akhirnya menyudutkan ia pada posisi bersalah. Aminah khawatir Albert akan diberitahu tentang kenyataan bahwa ia adalah anak yang dibuat di lorong gelap di negeri jauh, Hong

Kong. Kemana mencari ayah kandungnya jika suatu saat nanti Albert bertanya. Aminah merasa dalam rumahtangganya ada bom waktu yang bisa saja meledak setiap saat.





Demi Anak

Seperti surga begitulah Amin melukiskan perkebunan sawit di negeri Sarawak ke dalam pikiran Manda sekeluarga. Pepohonan hijau, angin sepoi, buah sawit lebat menggelayut, perumahan asri bercahaya listrik nan benderang, klinik kesehatan yang buka 24 jam, anak-anak masuk sekolah tanpa biaya, bahkan mendapatkan seragam, buku-buku dan tas sekolah. Ada kesejahteraan hidup, ada lembaran-lembaran Ringgit yang dapat ditukar dengan emas permata, sawah ladang, atau membangun rumah bagus di desa.

Amin adalah saudara suami Manda, telah lama ia tinggal di Malaysia. *"Datanglah Kak... mau tunggu apa lagi, bawa istri dan anakmu, biar anakmu sekolah di sana, sekolah gratis, ada pelajaran bahasa Inggris..."*, bujuk Amin manis pada suami Manda. Kata sekolah gratis itu menyelinap dan bercokol di hati Manda. Manda ingin anaknya masuk sekolah di tempat yang baik. Maka ketika Amin datang lagi dan menggoda mereka dengan pertanyaan: *"Rupanya Kakak ni tak mau doi?"*¹, Manda sigap menjawab bahwa mereka membutuhkan uang, mereka ingin anaknya sekolah. Amin pun menyambar pernyataan itu,.. *"Kalau begitu, mari kita berangkat secepatnya, saya nanti yang bantu uruskan semuanya, kakak di sana tinggal di perumahan yang disediakan perusahaan, gratis, upah kakak disimpan saja, kalau kakak sakit kompeni² membayar pengobatan kita, mau makan apa saja ada kedai yang menyediakan lauk pauk, untuk pendidikan kerajaan Malaysia menyediakan pendidikan gratis, ... maju nanti anak kita Kak!"*

Berangkatlah Manda sekeluarga meninggalkan desa Raja pada 1997. Mengejar bayang di negeri seberang, melintasi kota-kota pelabuhan yang ramai: Ujung Pandang, Nunukan, dan Tawao. Di Ujung Pandang, Manda menjual kalung emas yang dimilikinya. Di Nunukan mereka semua harus membeli surat untuk masuk ke Malaysia seharga 500 Ringgit Malaysia per kepala, tak terkecuali anak Manda yang berusia 4 tahun; walaupun surat jalan untuk anak itu melekat pada surat jalan Manda sebagai ibunya. Manda tidak tahu apakah itu biaya

¹ Doi = duit (bahasa setempat)

² Dari kata Company=perusahaan

resmi, atau pungutan liar. Mereka percaya saja pada Amin yang mengatakan “Bayar saja, nanti paspor akan dibuatkan oleh *plantesyen*³”.

Mereka tiba di sebuah tempat yang mereka sebut *Karsen Plantesyen*. Manda tidak melihat ada papan nama perusahaan, mungkin karena mereka datang lewat pintu samping langsung ke tengah areal perkebunan. Banyak orang di sana. Selain orang-orang Bugis, pekerja di perkebunan sawit ini datang dari Jawa, Flores, dan Timor. Manda dengan orang-orang dari Jawa dan Flores atau Timor bertegur sapa dalam bahasa Indonesia; sedang dengan keluarga dan sesama Bugis ia bercakap-cakap dengan bahasa daerahnya sendiri.



Tetapi, perlahan-lahan gambaran surga di kepala Manda mulai buyar. Mula-mula diketahuinya tak ada deretan rumah asri yang bercahaya listrik terang benderang. Yang ditempati adalah deretan kamar-kamar kecil menyerupai gudang di areal perkebunan, temaram, nyaris gelap gulita di malam hari, banyak nyamuk, dan kurang air.

Deretan kamar itu dipenuhi oleh buruh. Tidak ada perbedaan luas kamar yang diisi oleh buruh dengan status bujangan dan buruh yang membawa keluarganya bekerja di perkebunan itu. Di dalam kamar masing-masing mereka masak untuk makanan sehari-hari. Kamar mandi hanya beberapa saja, untuk umum.

³ Plantesyen = sebutan untuk perusahaan perkebunan tempat mereka bekerja (plantation)

Mereka sering kekurangan air; di musim hujan mereka mengumpulkan air hujan. Di musim lainnya mereka mengambil air dari kolam. Airnya tidak enak, agak berbau. Namun Manda masih memakainya karena percaya keterangan Amin bahwa air kolam itu sudah dibersihkan dan bahkan diberi vitamin oleh perusahaan perkebunan ini.

Di kamar petakannya Manda menyiapkan makanan pagi dan malam, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan mengasuh anaknya. Setelah beberapa bulan di sana, selain bekerja sebagai buruh harian dengan tugas menyemprotkan racun dan menyebarkan pupuk pohon sawit, Manda mulai menjual masakannya pada pekerja-pekerja bujang yang tinggal di sekitarnya. Ini menjadi salah satu sumber tambahan pendapatannya.

Suaminya bekerja sebagai pengumpul sawit. Sawit-sawit itu harus dibawa ke tempat penyimpanan, karena penghitungan upah dilakukan di sana. Untuk mengangkut sawit ke tempat penyimpanan suaminya menyewa kerbau; jadi uang yang 100 Ringgit Malaysia itu akan terpotong dengan biaya sewa kerbau. Perusahaan hanya menyediakan gerobak dengan asumsi para pekerja dapat mengangkut sawit sendiri.

Upah Manda berbeda dengan suaminya, cara penghitungannya tak sama. Untuk menyemprot racun, Manda diupah 7 Ringgit Malaysia per hari dan untuk menyebar pupuk 6,50 Ringgit Malaysia. Jika lembur, untuk pekerjaan apapun upahnya 1,80 Ringgit Malaysia per jam. Dalam sehari Manda biasa lembur sampai dua jam. Total upah yang ia terima per bulan sekitar 200 Ringgit Malaysia. Upah yang diterima suaminya tergantung dari banyaknya sawit yang dikumpulkan.

Kalau sampai 100 sawit dia bisa mendapat 100 Ringgit Malaysia. Upah diberikan dalam bentuk *cheque*. Untuk menguangkannya mereka memakai jasa mandor dengan membayar sebesar 2 Ringgit Malaysia per satu *cheque*. Upah ini belum termasuk potongan untuk cicilan paspor, dan hutang mereka pada kedai. Di kedai mereka punya hutang dari belanja kebutuhan sehari-hari seperti beras, lauk-pauk, ikan asin, mi instan, minyak goreng, sabun cuci, dan lain sebagainya yang harganya jauh lebih mahal dari yang ia ketahui selama ini. Tapi tak ada pilihan lain, hanya satu kedai di situ, milik *kompenni*.



Semua penghasilan itu tak mencukupi, meski Manda dan suaminya telah bekerja keras, bekerja lembur dan mencari usaha sampingan jual masakan. Lambat laun bayangan surga kian memudar. Suami Manda pun berinisiatif pinjam uang dari perusahaan untuk membeli kerbau yang bisa digunakan untuk mengangkut sawit dari perkebunan ke tempat penyimpanan kelapa sawit. Dengan memiliki kerbau, berarti suami Manda tidak perlu lagi menyewa kerbau. Inisiatif yang menyelamatkan mereka, bahkan memberi mereka tambahan penghasilan. Kerbau mereka beranak pinak, tenaganya disewakan dan dapat menghasilkan 100 Ringgit Malaysia per bulan; harga anak kerbau yang dijual mencapai 2500 Ringgit Malaysia.

Lima tahun Manda bersama suami dan anaknya di perkebunan. Selama itu hanya suaminya yang mempunyai paspor. Manda tidak. Karena itu, Manda tidak bisa keluar dari perkebunan tanpa resiko dianggap sebagai pendatang haram,

ditangkap polisi, ditahan, dihukum, atau dipulangkan secara paksa. Manda selalu dalam situasi takut dan tertekan. Ia tidak bisa memanfaatkan hari libur mingguan (setiap Jumat) untuk ke luar perkebunan, ia tidak bisa memiliki dunia sosial yang lebih luas daripada lingkungan tempat kerjanya, ia tidak bisa belanja di pasar umum yang harga barangnya jauh lebih murah dibandingkan dengan harga-harga di kedai.

Tetapi yang paling membuat Manda tertekan adalah kenyataan bahwa anaknya tidak diizinkan menuntut ilmu di bangku sekolah hanya karena anak tersebut tidak dilahirkan di Malaysia. Anak Manda tidak punya sertifikat kelahiran Malaysia. Sementara itu anaknya sudah lewat usia sekolah. Janji Amin hanya angin surga.

Manda berembuk dengan suaminya dan dengan sedih memutuskan untuk pulang ke desanya. Tahun 2002, Manda dan anaknya pulang ke Desa Raja. Membawa simpanan uang dari hasil kerja kerasnya. Ia mendaftarkan sekolah anaknya, dan memperbaiki rumah. Manda kemudian mendorong suaminya untuk berhenti bekerja, menjual kerbau yang dimiliki, dan segera pulang ke desa berkumpul bersama keluarga.

Setelah kembali dari Malaysia, suami Manda bekerja di sawah, Manda mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Di satu sisi Manda merasa aman anaknya telah masuk sekolah; di sisi lain, ia merasa gelisah karena penghasilan di desa lebih rendah dari penghasilan ketika di Malaysia. Manda tak punya penghasilan bulanan.. Sekolah anak pun mulai terancam. Manda meminta kepada



Kepala Sekolah agar anaknya diberi beasiswa. Namun permohonan itu ditolak, Manda dipandang sebagai keluarga mampu. Buktinya Manda memiliki rumah dari bata. Padahal rumah itu dibangun ketika Manda baru pulang dari Malaysia. Sekarang, tak ada lagi yang tersisa.

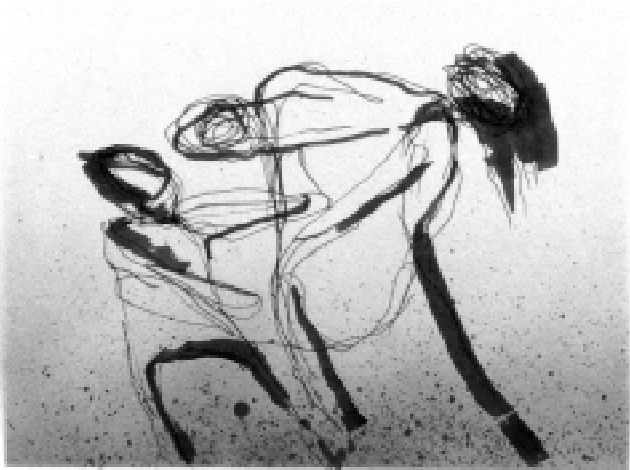
Semua itu mendorong Manda untuk kembali ke Malaysia, tapi bukan untuk mengejar bayangan surga. Ia hafal betul bagaimana rasanya setiap hari ia tak bebas bergerak, bahkan kalau perlu bersembunyi di tempat-tempat gelap dan bertemu ular demi terhindar dari tangkapan polisi. Manda ingat dengan jelas perkebunan tidak berangin sepoi, malah udara beracun saja yang disemprotkan setiap hari, polisi banyak berkeliaran dengan pentungan dan ancaman penangkapan.

Bekerja di perkebunan itu jelas bukan bekerja dalam surga. Sisi buram mengitarinya, tetapi tetap, bagi Manda lebih baik bekerja di sana daripada tinggal di desanya sendiri. Di sebuah sore yang lengang Manda berkata "Saya dan keluarga satu saat akan kembali lagi ke Malaysia demi anak-anak"



Namaku Dodi, Ibuku Simbok

“Oh... aku paling suka main di kali. Airnya kuning. Luber kalau musim hujan, enak untuk berlomba hanyut dengan teman-teman. Kali itu tidak dalam. Tapi simbok selalu ketakutan aku tenggelam atau terbawa air jauh sampai laut. Aku suka mentertawakan simbok, apalagi kalau simbok bawa-bawa kayu ke pinggir kali untuk menjagaku. Aku pura-pura hanyut, dan simbok akan ribut memanggil-manggil namaku. Teman-temanku akan terkekeh-kekeh karena tahu aku cuma pura-pura hanyut. Simbok akan berlari-lari menjejarku dengan kain yang diangkat tinggi sampai paha, la akan teriak memanggil namaku: “Doddiiii, nangdi koe, hayo muleh, ...”,¹ aku baru berhenti kalau simbok tak



¹ Perkataan dalam bahasa Jawa, yang berarti “Dodi, dimana kamu, ayo pulang”

kudengar lagi. Aku tahu dia akan memukul pantatku seperti biasanya, tapi selalu pelan ...” demikian Dodi bercerita tentang simboknya.

Dodi adalah cicit² dari perempuan yang ia panggil simbok itu. Sebagaimana anak-anak di kampung lainnya, setiap hari waktu Dodi lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya bermain, keluyuran di dusun Sumber Gelang, Sumberdem. Mereka bermain ke sawah, menyelusup di kebun kopi, mandi di mata air Sumber Gelang, atau manjat pohon-pohon besar. Tapi tempat yang paling Dodi sukai memang sungai sebagaimana yang ia ceritakan di atas. Simbok akan mencari Dodi pertama kali ke kali, jika ia ingin bertemu Dodi, atau untuk mengingatkan Dodi pada jam-jam belajar mengaji. Seminggu dua kali, kalau matahari mulai beranjak senja, Dodi harus pergi mengaji ke musholla.

Dodi berkulit hitam, berbulu mata lentik dan berhidung mancung. Ia memiliki ciri fisik yang agak berbeda dengan kebanyakan anak-anak di desa. Orang-orang dewasa di desa itu mendengar berita bahwa ayah kandung Dodi adalah orang Bangladesh. Laki-laki yang tak pernah datang ke desa itu. Dodi sendiri tidak pernah bertemu ayah kandungnya. Sejak lahir Dodi telah tinggal bersama seorang perempuan tua yang ia panggil Simbok. Orang-orang di desa itu memanggil Simbok dengan sebutan mbah Darsem.

Anak-anak sepermainan Dodi tak pernah mempertanyakan ayah dan ibu Dodi. Bentuk fisik yang berbeda tak membuat Dodi jadi bahan lelucon atau olok-olok. Tidak ada yang menterawakan bahwa dia anak campuran. Dodi juga tidak memper-

² Anak dari cucu

tanyakan mengapa ayah dan ibunya tak ada di sini. Simbok sudah segala-galanya bagi Dodi. Simbok yang tua dan keriput itu dapat dipeluk Dodi kapan saja Dodi mau. Simbok selalu memasak makanan yang terasa enak di mulut Dodi. Simbok mencuci baju kesayangannya, menyikat dan menjemur sepatu Dodi yang sering basah karena main di tempat becek. Simbok membelikan jajan, simbok juga suka bercerita.

Cerita Simbok yang paling sering didengarnya adalah tentang Dini. Kata Simbok, Dini adalah cucunya, dan Dodi adalah anak Dini, jadi Dodi adalah cicit Simbok. Lama Dodi mencerna hubungan ini, tidak terlalu jelas karena dia tak mengenali siapa Dini. Ada foto perempuan muda yang sudah luntur di bilik kamar Simbok, kata Simbok itu adalah Dini. Tetap tak jelas bagi Dodi dan tak membangkitkan keingintahuannya.

Simbok juga cerita bahwa ayah Dodi orang Bangladesh, tinggal di Hong Kong bersama Dini, tetapi kemudian mati tertembak di negaranya. Dimana Dini? Kata simbok mungkin kembali ke Hong Kong, karena ibunya Dini atau menantu simbok, atau nenek Dodi juga berada di Hong Kong, bekerja di Hong Kong. Dini menghilang tanpa sepengetahuan Simbok dua bulan setelah melahirkan Dodi di rumah Simbok.



Pada suatu hari sebuah taxi berhenti di depan rumahnya. Tamu perempuan keluar dari dalam taxi. Pakaianya bagus dengan perhiasan emas yang gemerlapan dan *hand phone* yang tak lepas dari tangannya. Setengah berlari Dodi masuk ke dalam rumah memberitahu Simbok. Mbah Darsem yang tergopoh-

gopoh keluar tiba-tiba terpaku begitu matanya tertumbuk pada perempuan yang keluar dari taxi itu. Matanya berkaca-kaca. Perempuan itu tidak datang sendirian, ia membawa pula anak berumur dua tahun dan seorang lelaki dewasa.

Dodi hari itu mendapat hadiah istimewa. Perempuan yang penuh perhiasan di tangannya itu mengaku sebagai ibunya. Inilah Dini yang diceritakan Simbok hampir setiap malam. Dodi tidak terkesan pada ibu kandungnya, ia lebih terkesan pada laki-laki yang datang bersama ibunya, laki-laki berkulit putih bermata sipit. Dini memberi tahu laki-laki dewasa itu bernama Chandra, sedangkan adik kecil yang dibawanya bernama Anchan. Chandra itu katanya suami Dini, maka Dodi mengira Chandra adalah ayahnya. Simbok tertawa mendengar kesimpulan Dodi.

Tamu perempuan yang baru Dodi jumpa hari itu ternyata ingin mengajak Dodi ikut dengannya tinggal di Tarakan. Dodi menggelengkan kepala keras-keras. Dia tidak mau pergi dari rumah Simbok, berpisah dengan Simbok. Dodi tidak mau jauh dari Simbok yang mengasuhnya selama ini yang telah menjadi ibu, bapak, dan nenek sekaligus bagi Dodi. Tetapi diam-diam Dodi senang dengan kehadiran Chandra.

Sejak hari itu, beberapa kali tamu perempuan itu datang lagi bersama Chandra, beberapa kali mereka berusaha kembali membujuk Dodi untuk ikut. Mereka mencurahkan perhatian pada Dodi. Namun demikian Dodi tetap biasa-biasa saja. Tetap memanggil Dini dengan sebutan Mbak. Meskipun ia senang dengan kehadiran mereka berdua Dodi tetap tak merasakan ada hal yang lebih istimewa daripada tinggal bersama Simbok, mandi di kali dengan teman-teman, dan mendengar suara Simbok memanggilnya pulang.



Samar-samar Dodi mendengar Simbok menasehati mbak Dininya untuk tidak memaksa Dodi pergi dari kampung ini. Samar-samar Dodi juga mendengar cerita lama tentang mbak Dini yang waktu masih kecil tinggal bersama Simbok.

Sebelum tinggal dengan simbok, mbak Dini tinggal bersama ayahnya yang pemaarah. Ibunya mbak Dini atau menantunya simbok, telah lama pergi dari rumah, katanya bekerja di Hong Kong. Ayahnya mbak Dini yang pemaarah itu suka memukul. Akhirnya mbak Dini kabur meninggalkan rumah dan ayahnya. Ia tinggal bersama Simbok sejak usia 12 tahun.

Tapi Simbok sangat miskin. Ibunya mbak Dini yang tinggal di Hong Kong belum sempat mengirim uang untuk mbak Dini sampai bertahun-tahun. Simbok dan mbak Dini hidup dari ladang yang digarapnya sendiri, kadang-kadang juga diserahkan pengerjaannya kepada orang lain, menanam nilam, cengkeh, kopi, cabe dan kelapa. Hasil ladang ini tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka berdua. Keadaan itulah yang telah mendorong mbak Dini pergi menyusul ibunya untuk bekerja sebagai buruh migran ke Hong Kong. Saat itu tahun 1994, mbak Dini baru berumur 16 tahun. Ia berangkat ke Hong Kong dengan teman-temannya yang juga ingin mengubah nasib dengan menjadi buruh migran di Hongkong.

Dodi mendengar, samar-samar tetapi sering, bahwa mbak Dini pulang dari Hong Kong dengan membawa bayi dalam kandungan. Bayi itu diberi nama Dodi. Kata simbok, mbak Dini menghilang diam-diam ketika usia Dodi dua bulan. Mbak Dini

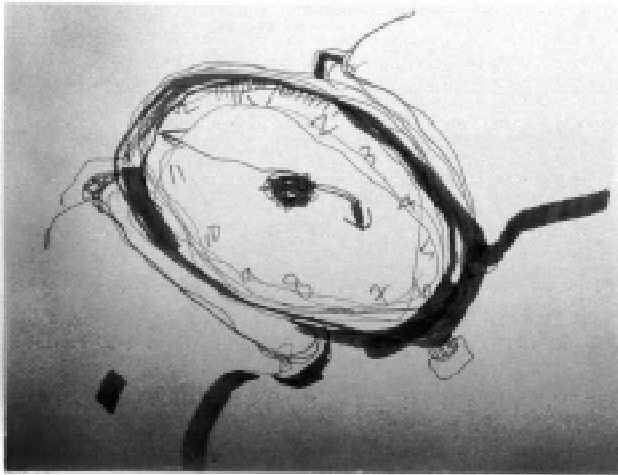
pergi tanpa pamit. Simbok mengira mbak Dini pergi kembali ke Hong Kong. Orang-orang membicarakan mbak Dini, tapi Simbok tidak peduli. Waktu ibunya mbak Dini datang ke desa, Simbok tahu bahwa mbak Dini tidak ada di Hong Kong. Simbok juga diberitahu , bahwa ayah Dodi adalah orang Bangladesh. Tapi jangan diharap datang ke desa karena sudah mati tertembak. Mungkin tertembak raja maling, Dodi bikin bayangan sendiri di kali waktu pura-pura hanyut.

Sejak Dodi lahir hingga sekarang Simbok menjadi ibu dan ayah sekaligus bagi Dodi. Simbok lah yang menjaga dan mengurus semua kebutuhan Dodi. Termasuk kebutuhan Dodi untuk mendengar cerita, untuk tertawa, dan main-main sampai puas. Kehadiran mbak Dini dengan Chandra tak banyak memberi arti bagi Dodi. Ia sudah punya Simbok, mbah Darsem sebagai Ibu. Ia merasa tak butuh siapapun, termasuk mbak Dininya untuk berubah menjadi ibu kandungnya.



Jam dari Amaq

Jam ini kiriman *Amaq* (Bapak). Ia selalu terikat di tangan. Tak terlepas. Ia ada dimana aku ada. Bagiku ia adalah kenangan sebagai penanda sudah berapa lama aku menunggu *Amaq* juga *Inaq* (Ibu) yang pergi ke Malaysia. “Kerja, cari uang”, kata keduanya. Detik, menit, jam telah dilangkahi jarumnya dan sekarang sudah enam tahun sedari *Amaq* pergi. Sedang *Inaq* menapak tahun ketiga meninggalkanku. Jam itu pun sudah mulai aus terancam rusak dimakan waktu.



Aku lahir di Barabali tahun 1990. *Amaq* pergi ketika usiaku delapan tahun. Bukan aku saja yang ditinggalkannya tetapi juga lima saudaraku lainnya. Kepada *Papuy* (nenek) kami

dititipkan. Dari cerita *Papug* kuketahui *Amaq* pergi karena menganggur dan *Inaq* pun tiada kerja selain mengurus anak-anaknya. Anak banyak tapi tiada sumber rezeki. Hidup jadi sulit. Namun pindah ke rumah *Papug* bukan berarti hidup jadi berubah senang, situasinya sama saja sebab ia sudah tua dan bukan orang mampu. Sebulan saja kami di rumahnya. Selanjutnya kami diambil Bibi Suli di Lendang Re sampai sekarang.

Tinggal di rumah Bibi Suli lebih enak dibanding dengan tinggal di rumah *Papug*. Ada beras yang bisa dimakan dan kami bisa bersekolah. Aku bangun jam 5.30 setiap hari untuk bersiap pergi sekolah. Ke sekolah aku jalan kaki dengan teman-teman sebaya. Pulang sekolah jam 12.30. Sampai rumah aku segera makan dan shalat. Kemudian berangkat lagi sekolah di Diniyah untuk belajar nama-nama Allah (*Asmaul Husna*). Setiap guruku memberikan keterangan akan nama Allah yaitu Rahman (Maha Pengasih) dan Rahim (Maha Penyayang), aku sering menjadi sedih mengingat lama ditinggalkan *Inaq* dan *Amaq*. Padahal keduanya disebut guruku sebagai tempat disalurkanannya Rahman dan Rahim untuk setiap anak.

Aku terus rindu kepada *Amaq* dan *Inaq*. Ditinggal mereka membuatku sedih. Padahal ada perbedaan yang begitu nyata ketika aku tinggal di rumah Bibi Suli dibandingkan ketika tinggal bersama *Amaq* dan *Inaq*. Selama tinggal bersama Bibi Suli, aku tidak pernah melihat Bibi Suli bertengkar dengan suaminya. Kalau bertengkar cuma ribut biasa saja, tidak pernah memukul dan cepat berdamai. Sedangkan waktu bersama *Amaq* dan *Inaq* pertengkaran selalu ada setiap hari. Suatu saat *Inaq* pernah marah pada *Amaq* karena ia punya pacar. Mereka bertengkar setiap malam. Aku takut karena

Amaq memukul *Inaq* sampai matanya hitam. Aku menangis setiap melihat pertengkaran.

Bibi Suli begitu baik, dia penuh kasih sayang. Meski ia tidak bisa baca-tulis dan karenanya kami tidak punya tempat untuk bertanya kalau kesulitan mengerjakan PR, tetapi sebisanya ia penuhi kebutuhan sekolah kami. Kalau Bibi Suli sedang tidak ada uang kami sering terlambat bayar SPP. Kami sering diperingatkan guru untuk menyampaikan pada Bibi Suli, “*aruan...suruh bebayah*”. Bibi Suli selalu dapat jalan keluar atas masalah itu. Ia minta ijin uang sekolah dibayar dengan cara menyicil sedikit demi sedikit. Cara menyicil itu pula yang dipakai Bibi Suli untuk mendapatkan buku, pulpen dan tas untuk kami. Itu dilakukan karena dirasanya percuma menunggu kiriman uang dari orang tua kami. *Inaq* hanya pernah sekali kirim uang 5 juta Rupiah, dan itu sudah satu setengah tahun lalu. Uang itu segera habis, malah kurang untuk membayar macam-macam utang dari utang uang sekolah sampai kebutuhan sehari-hari. *Amaq* pun cuma sekali kirim uang dan itu pun lebih kecil yaitu 1,5 juta Rupiah saja.

Sebab itu Bibi Suli berusaha mengajarkan kami hidup hemat. Aku sendiri tidak pernah dikasih uang jajan kalau sekolah. Sebelum berangkat, kami disediakan makan. Nanti pulang sekolah sudah disediakannya kembali makanan. Makanan sederhana pula, sayur pitsai, nasi dan sambal. Untuk seragam sekolah dibelikannya kain. Lalu kami pergi ke penjahit yang kebetulan masih bersaudara. Meski demikian, menjahit kepadanya tetap harus bayar 30 ribu Rupiah untuk satu stel baju dan celana. Ah, sudah dua tahun aku tak buat seragam baru. Yang sekarang sudah kelihatan terlalu pendek dan sempit.

Kakakku yang telah lulus SMP, tidak bisa melanjutkan sekolah karena kekurangan biaya. Setiap hari ia pergi mencari rumput untuk makanan sapi milik orang yang dititipkan untuk dipelihara Bibi Suli. Aku sering ikut masuk ke padang rumput. Indah sekali. Sepoi anginnya. Karena itu di sana aku malah jadi lebih sering terbuai mimpi. Ya, aku memang pemimpi. Selama ditinggal orang tua, aku sering mimpi bertemu dengan *Inaq*. Kemudian kuceritakan mimpi itu ke teman-teman. Dalam mimpiku *Inaq* pulang ketika aku pulang sekolah. *Inaq* membawa oleh-oleh dan aku senang sekali.

Aku tak mengerti pekerjaan seperti apa yang dikerjakan *Inaq* dan *Amaq* di Malaysia. Mengapa begitu lama? Sekali pernah kukirimi *Amaq* surat. Surat itu kutitipkan kepada temannya yang mau kembali ke Malaysia. Surat itu rupanya sampai ke tangan *Amaq* dan dibalasnya. Tapi aku tidak membalas surat *Amaq* lagi karena Bibi Suli tidak punya uang untuk membeli perangko. Aku pun pernah berkirim surat pada *Inaq*. Dia membalas panjang sekali, sampai dua lembar. Surat itu aku balas, aku minta dikirim uang dan jam.

Jam yang dulu dikirim *Amaq* sekarang mulai rusak. Tak berdetak. Jarumnya tak bergerak. Mungkin aku tak akan lagi punya penanda waktu yang dapat menunjukkan detik, menit, jam yang berlalu dalam menunggu, tapi bagaimanapun aku akan tetap menunggu *Amaq* dan *Inaq* pulang, kembali berkumpul bersama.





Menembus Batas

// ...Name aseli saye¹ Assadira, tapi orang panggil saye punya name Dirah. Pakai H di belakang. Seperti orang Bali, tapi saye ni asli Sasak. Memang orang tu kate saye seperti perempuan Bali, sipat berani, suke nentang, tanggoh pula. Perempuan Sasak tu penurut. Tapi saye ini sunggoh asli Sasak, seratus persen, cakap saye orang tu kata seperti cakap orang Meleyse. Nanti berubah kalau saye dah lama balik tinggal di sini...”

¹ Saye (logat dalam Bahasa Malaysia) = saya dalam bahasa Indonesia

Kalimat-kalimat yang diucapkan Assadira atau Dirah tersebut memang terdengar sangat berbeda dengan cara bicara sehari-hari orang di Lombok. Orang di kampung Dirah menyebut Dirah telah jadi orang Malaysia karena gaya bahasa dan intonasi yang dia pakai dalam bercakap-cakap. Tapi Dirah tidak terganggu dengan ledekan orang-orang di sekitarnya. Dia terlihat percaya diri.

Dirah dikenali penduduk setempat sebagai perempuan pemberani dan sukses. Tapi kesuksesan dan keberaniannya ini tidak datang tiba-tiba. Datang melalui perjalanan panjang yang penuh suka dan duka.



Dirah berasal dari keluarga yang sangat miskin. Ayahnya sudah lama meninggal, ibunya masih ada. Dulu keluarganya termasuk kelompok yang paling miskin di desanya. Mereka tinggal menumpang dari satu gubuk ke gubuk lainnya di tanah kebun milik orang lain yang berbaik hati meminjamkan tanah pada mereka. Dirah sendiri tinggal bersama bibinya, membantu bibinya berjualan nasi di pasar. Ayah ibunya kerja serabutan di kebun; membantu orang mencangkul kalau diminta, atau mencari kapuk dan tebu kalau ada yang pesan. Dirah disekolahkan di Tsanawiyah oleh bibinya. Sekarang, diusianya yang berkepal tiga, Dirah telah punya rumah dan kebun dari hasil kerjanya sendiri. Bersama suaminya dia mulai membuka usaha baru, menanam bawang dengan sistem bagi hasil dengan mertua.

"Saye punye dua budak². Budak pertame hasil kawin dengan orang Pakistan waktu saye kerja di Malayse. Saye cerai dari orang Pakistan. Pasal cerai saye tak mau diajak tinggal di negara dia. Budak pertama saye ada sama sepupu saye di desa ini, saye titip sejak die umur 10 bulan. Wa tu saye tengok kemarin, dia dah besar, dah 3 tahun, dia tak tahu saye ibunya, malah takut melihat saye. Mungkin cakap saye bede. Cakap Malaysye. Saye akan pigi dukun supaye anak tu mau balik dengan saye. Budak saye yang kedue die punya usia baru 7 bulan, lahir di Malaysye. Bapaknye orang Lombok Timur."

Meski Dirah menekankan berkali-kali bahwa dirinya adalah orang Lombok, kalau dilihat dari cara dia bercakap-cakap dan isi percakapan, memang agak sulit untuk segera meyakinkan seseorang bahwa dia berasal dari Lombok; apalagi berasal dari keluarga miskin. Selain rasa percaya diri yang menonjol, Dirah juga menunjukkan keterbukaan yang jarang dimiliki oleh masyarakat di desanya. Dari mana semua ini dia dapat?



Dirah berangkat ke Malaysia pada tahun 1991, waktu itu usianya sekitar 18 tahun. Seseorang datang ke desanya menawarkan kerja di Malaysia melalui agen tenaga kerja resmi di Jakarta. Dirah tertarik dengan tawaran ini, apalagi ada tetangga yang bersedia meminjamkan uang dalam bentuk sapi. Sapi itu dijual oleh Dirah, kepada tetangganya Dirah harus membayar sapi hampir dua kali lipat dari harga penjualan sapi waktu itu.

² Budak (bahasa Malaysia) berarti anak (bahasa Indonesia)

Kerja pertama Dirah di pabrik roti. Cuma beberapa bulan bekerja, dia ditangkap oleh polisi setempat karena tidak mengantongi izin kerja. Dirah ditahan di rumah tahanan imigrasi selama seminggu, lalu dipulangkan ke Medan. Pengalaman mengagetkan ini tidak membuat Dirah jera, dia naik bis ke Jakarta menemui agen pengerah tenaga kerja yang mengirimnya ke Malaysia. Dirah menyalahkan agen karena telah menipu dia. Dirah pun menuntut agen untuk memberangkatkan dia kembali ke Malaysia. Dirah terus mendesak agen. Dia tidak mau pulang ke Lombok, terutama saat dia ingat harga sapi yang harus dikembalikan.

Usahanya tidak sia-sia. Majikan Dirah ternyata menghubungi agen meminta Dirah untuk kembali bekerja di Malaysia, dengan surat-surat resmi yang disiapkan oleh agen dan majikan. Kali ini Dirah dipekerjakan di pabrik kosmetik milik saudara majikannya yang pertama. Tugas Dirah menimbang obat, pasang *sticker*, dan menjaga toko. Selain itu ia juga bantu-bantu pekerjaan rumah seperti mengepel, cuci mobil, menyapu dan menyiram bunga, walaupun sudah ada empat pembantu lainnya kerja di rumah itu. Ada orang Sunda, orang Jawa, dan orang Filipina. Majikan sangat baik dan tidak cerewet. Dirah bersama pembantu dari Filipina merangkap kerja di toko, tiga pekerja lainnya hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dirah dan majikan punya kontrak. Pertama kontrak untuk kerja 2 tahun, lalu kontrak diperpanjang setiap tahun sampai 4 kali. Dalam kontrak, tertulis kerja Dirah sebagai pembantu rumah tangga. Gaji per bulan 350 Ringgit Malaysia. Bulan pertama gajinya dipotong 180 Ringgit Malaysia untuk mengganti biaya keberangkatan. Selain gaji, selama di pabrik kosmetik Dirah

mendapat uang makan 5 Ringgit Malaysia per hari selama bekerja. Pada hari raya, Dirah dapat bonus uang dan perhiasan emas, bonusnya lumayan hingga 250 Ringgit Malaysia.

Di Malaysia Dirah dituntut untuk luwes, harus bisa kerja apa saja. Menurut Dirah, kontrak kerja sering hanya menuliskan jenis pekerjaan sebagai kerja rumah tangga, padahal pengalaman Dirah menunjukkan ia bekerja segala rupa dalam kategori kerja rumah tangga itu termasuk bikin roti untuk jualan, bikin kosmetik, jaga toko, bikin sarung tangan plastik yang pabriknya bau sekali, atau jadi pelayan di restoran. Pada umumnya Dirah kerja dari pagi sampai tengah malam. Semua dijalannya. Baginya belajar dan bekerja, bahaya dan kesempatan; susah dan senang batasnya tipis sekali. Namun demikian Dirah lebih banyak merasa senang daripada susah.

Tahun 1998 Dirah diharuskan pulang ke Indonesia untuk ganti paspor baru, karena paspornya tidak bisa diperpanjang di Malaysia. Dirah pulang bawa uang hasil kerja sebanyak 25 juta Rupiah. Setelah musyawarah dengan ibu uang itu akhirnya dipakai untuk membangun rumah, membantú masjid dan sebagian dibagi-bagi pada saudara. Sisanya dipegang ibunya untuk modal usaha di desa. Dirah dan keluarga tidak miskin lagi. Ini membuat Dirah sangat senang, ini yang membuat Dirah tidak merasa rendah diri.



Tujuh bulan Dirah tinggal di desa, Dirah mulai gelisah. Tidak ada pekerjaan di desa yang memberikan hasil memadai seperti di Malaysia. Umur Dirah sudah 25 tahun. Belum kawin. Bibi

mendorong Dirah untuk bekerja ke Saudi, karena waktu dia bekerja di sana hasilnya baik. Dirah lalu mendaftar pada PT Abadi sekitar tahun 1999, Dirah membayar 1 juta Rupiah. Dirah mendapat paspor baru. Selama di penampungan di Jakarta Dirah belajar bahasa Arab dan belajar memasak. Begitu visa kerjanya keluar, Dirahpun berangkat ke Saudi. Di sana Dirah bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

Lain cerita bibi, lain nasib Dirah di Saudi. Majikan Dirah punya 13 orang anak, setiap hari Kamis ada pertemuan di rumah majikan, banyak tamu, makan-makan, kerja Dirah jadi tambah berat berlipat ganda. Pada hari Kamis tamu-tamu majikan Dirah kadang membawa pembantunya yang orang Indonesia. Mereka sempat cerita-cerita di dapur. Bisik-bisik. Dirah mendapat cerita dari para pembantu bahwa banyak pembantu yang disiksa oleh majikannya. Setelah lima bulan kerja, Dirah akhirnya telpon agen minta dipulangkan karena takut dengan cerita-cerita pembantu yang disiksa. Dirah minta majikan mengantar Dirah ke agen lalu ke polisi untuk lapor pulang. Gaji Dirah selama 5 bulan kerja tidak dibayar, Dirah hanya terima 100 Real ($\pm$ 200 ribu Rupiah). Ongkos pesawat ke Jakarta ditanggung oleh majikan, dari gaji Dirah yang tak dibayarkan itu.

Dalam pesawat perjalanan pulang, Dirah menjaga 3 orang yang telah disiksa oleh majikan dan 1 orang yang gila karena diperkosa oleh majikan. Dirah mengantar orang-orang tersebut ke PT tempatnya ditampung di Jakarta. Dalam perjalanan pulang, Dirah jatuh pingsan karena kurang darah. Dirah dibawa oleh petugas PT ke rumah sakit Polri di Jakarta. Dirah tidak berdaya. Untunglah, biaya rumah sakit dan

kepulangan ke desa ditanggung oleh PT. Sisa uang yang dia punya habis untuk berobat di desa.



Sekembalinya dari Saudi, pikiran Dirah penuh desakan ingin kerja di Malaysia lagi. Setelah Dirah tinggal delapan bulan di desa, dengan pinjaman uang dari bibinya Dirah mendaftarkan diri pada PT Lima Sahabat di Tanjung Pinang, biayanya 2 juta Rupiah. Dirah ditampung di BLK (Balai Latihan Kerja) Tanjung Pinang selama 3 bulan. Di penampungan itu menurutnya terlalu banyak latihan, tapi latihan-latihan yang didapatnya sama sekali tidak ada gunanya di tempat kerja. Di tempat penampungan tersebut susah air, setiap pagi ia dan kawan-kawan di penampungan hanya diberi satu gelas air untuk cuci muka dan sikat gigi. Dirah dijanjikan kerja di toko *furniture*, dengan gaji 500 Ringgit Malaysia ($\pm$ 1,25 juta Rupiah) . Dia menandatangani kontrak tersebut di tempat penampungan. Kontrak itu ternyata bohong.

Tiba di Malaysia, ternyata Dirah ditempatkan di pabrik sarung tangan. Bau plastik di pabrik ini membuat Dirah muntah-muntah, walaupun tidak sampai dibawa ke dokter. Tiga bulan Dirah bertahan, lalu Dirah lapor ke Kedutaan karena jenis pekerjaan dan gaji yang diterima tidak sesuai dengan kontrak, hanya 300 Ringgit Malaysia ($\pm$ 750 ribu Rupiah) , apalagi Dirah harus membayar kost, listrik dan air sendiri. Orang Kedutaan membantu Dirah untuk mendapatkan surat pelepasan dari majikan dan untuk mendapatkan ijin kerja Dirah kembali.

Selepas kerja di pabrik sarung tangan, Dirah tetap tinggal di Malaysia bersama teman-teman dari Lombok. Dirah tidak takut disana karena ia memiliki ijin kerja. Dirah kemudian bertemu jodoh pria asal Pakistan, seorang penjagal sapi. Umur Dirah sudah masuk 28 tahun. Mereka boleh menikah karena tidak terikat dengan perjanjian PJTKI yang melarang TKW untuk menikah. Pernikahan berlangsung di pengadilan disaksikan sepupu Dirah yang bekerja di Malaysia. Biayanya ditanggung oleh suami. Setelah menikah Dirah pulang ke desa mengabari ibu Dirah tentang perkawinannya.



Meskipun sudah menikah, Dirah tetap bekerja. Dia datang kembali ke Malaysia melalui jalur resmi PJTKI yang menyalurkan Pekerja Rumah Tangga (PRT). Dirah membayar 2 juta Rupiah. Dirah merndapat majikan yang mau membayarnya 350 Ringgit Malaysia ($\pm$ 875 ribu Rupiah) per bulan; tetapi sejak awal Dirah datang, majikan laki-laki sudah mulai mengganggu. Awalnya Dirah membiarkan saja, karena paspor Dirah ada di tangan majikan, dan majikanlah yang akan mengurus permit Dirah. Tapi, satu malam, setelah dua bulan bekerja padanya, majikan laki-laki masuk ke kamar Dirah. Dirah berteriak dan langsung lari ke tempat suami Dirah. Suami Dirah tidak mau menunda-nunda lagi. Keesokan harinya suami Dirah langsung mengurus surat pelepasan dan menebus surat ijin kerja Dirah seharga 2.500 Ringgit Malaysia. Ijin kerja tersebut berlaku untuk 5 tahun tapi dapat diperpanjang.

Dirah pun pindah kerja. Ia bekerja sebagai pelayan di restoran di Negeri Sembilan, 7 hari per minggu, mulai dari jam 6 pagi sampai jam 2 malam, ada istirahat 2 jam, gajinya 400 Ringgit Malaysia ($\pm$ 1 juta Rupiah) per bulan, kalau sedang laris dia mendapat bonus 10 sampai 20 Ringgit Malaysia per bulan. Hari Minggu tidak libur. Jika libur gaji Dirah akan dipotong 1 hari. Di restoran, Dirah bertugas membuat kopi dan menyiapkan makanan.

Tak lama kemudian Dirah hamil. Dirah berhenti sementara dari pekerjaannya sebagai pelayan restoran. Dirah pulang ke desa untuk melahirkan karena suami tidak bisa menanggung biaya rumah sakit di Malaysia. Dirah hanya dibelikan tiket pesawat.

Sepuluh bulan setelah melahirkan Dirah kembali ke Malaysia, anaknya dititipkan pada adik sepupu Dirah. Dirah kembali bekerja di restoran yang sama. Ternyata suaminya ingin membawa Dirah ke Pakistan. Teman-teman Dirah tak setuju, karena kalau sudah di Pakistan akan sulit untuk bisa kembali ke desa. Menurut mereka, rata-rata orang Pakistan setelah keluar Malaysia tidak kembali ke Malaysia lagi. Dirah percaya dengan pendapat teman-temannya. Akhirnya Dirah memutuskan bercerai.



Setelah cerai Dirah tetap bekerja di restoran. Di situ Dirah bertemu dengan laki-laki dari Lombok yang kemudian mengajaknya menikah. Dirah mau menikah dengan laki-laki Lombok itu salah satu alasannya adalah ia sudah menjadi penduduk Malaysia, sehingga bila hamil nanti dapat

melahirkan di Malaysia. Dia bekerja di perkebunan sawit. Dirah menikah yang kedua kalinya ini juga di pengadilan menggunakan wali hakim, saksinya sepupu Dirah. Selama bekerja di restoran, Dirah terus mengirim uang ke desa untuk biaya hidup anak Dirah. Dirah selalu berpesan agar uang tersebut tidak digunakan untuk membeli sawah, kebun atau apapun, hanya untuk biaya anak Dirah saja. Kelebihan uang tersebut dipakai oleh ibu untuk modal usaha kapuk.

Lagi-lagi karena hamil, Dirah berhenti kerja di restoran itu. Selama hamil, Dirah ikut suami kerja di kebun sawit. Biaya hidup Dirah sehari-hari di Malaysia sepenuhnya ditanggung suami. Gaji suaminya sekitar 2.500 Ringgit Malaysia ($\pm$ 6,25 Juta Rupiah) sebulan. Dirah melahirkan di Malaysia. Perusahaan tempat suaminya bekerja menanggung biaya kelahiran, termasuk biaya pengurusan surat lahir sebesar 650 Ringgit Malaysia, dan tunjangan anak selama 2 tahun sebesar 200 Ringgit Malaysia per bulannya. Dirah sangat senang karena dengan surat kelahiran Malaysia, anak Dirah kelak bisa menjadi warga negara Malaysia.

Meskipun Dirah tak kerja, kiriman untuk anak Dirah dan ibu Dirah terus mengalir, kadang dititipkan orang yang pulang, kadang lewat rekening orang desa yang biasa membantu TKW. Baru-baru ini suami Dirah mengirim uang ke ibu Dirah sebesar 3,4 juta Rupiah, untuk memperbaiki dan membangun rumah Dirah yang dibangun dengan hasil keringatnya di Malaysia.

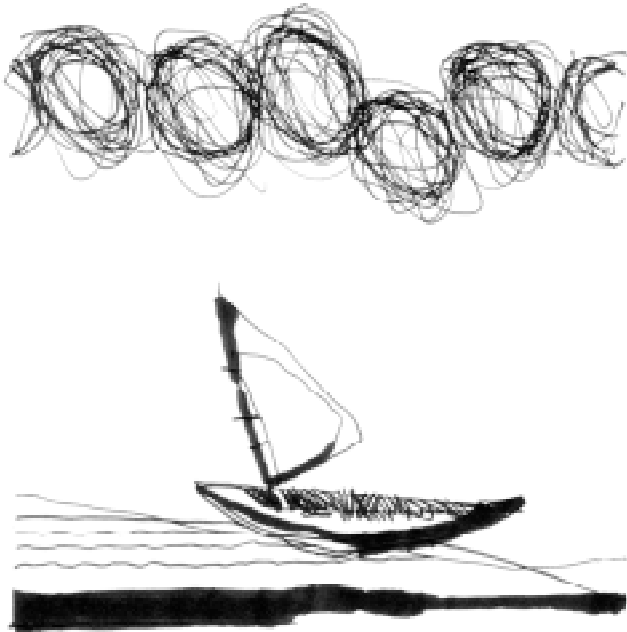


Dirah mempunyai rencana, meski suami bekerja di Malaysia, Dirah akan bekerja juga di sana. Anaknya akan dititipkan di Tempat Penitipan Anak. Dirah mengharap tepat ketika anak ini berumur 12 tahun, ia akan dapat IC (*identity card*) karena lahir di Malaysia. Dengan IC, dia bebas mencari kerja di Malaysia. Dirah sudah merencanakan hal ini sejak sebelum nikah. Dari dulu suami menyuruh Dirah pulang, melahirkan di rumah saja, tapi Dirah tak mau. Dirah ingin anaknya lahir dan bersekolah di Malaysia. Pendidikan di Malaysia baginya lebih bagus daripada di desa. Biaya dan semua keperluan sekolah pun ditanggung oleh pemerintah.



Perahuku Bahteraku

Suatu saat saya pernah tidak percaya bahwa perahu-perahu yang sejak kecil telah mengelilingi kehidupan saya di daerah pantai Sendang Biru, Malang, dapat menopang hidup. Tetapi setelah saya pergi bekerja ke Hong Kong dan kembali, pelan-pelan mata saya terbuka. Saya dapat melihat bagaimana suami dengan perahu yang saya beli dengan uang hasil kerja di Hong Kong dapat menjaring untung banyak dari laut. Mengertilah saya bahwa perahu itu dapat saja mengubah hidup saya sekeluarga.



Saya pergi ke Hong Kong, bekerja sebagai PRT. Penghasilan saya empat tahun bekerja di Hong Kong tidak sebanding dengan penghasilan nelayan buruh selama empat belas tahun, bahkan tetap tak sebanding dengan kerja buruh nelayan 40 tahun sekalipun. Hanya dengan penghasilan empat tahun kerja di Hong Kong, saya bisa memperbaiki rumah, melengkapinya dengan perabot yang dibutuhkan termasuk TV dan kulkas, serta membeli perahu bermesin yang dilengkapi dengan alat yang terhubung dengan satelit dan kompas, yang bisa menunjukkan lokasi dimana rumpon dan ikan-ikan berkumpul.

Perahu dari hasil kerja saya empat tahun di Hong Kong telah menaikkan status suami saya dari buruh nelayan menjadi sang pemilik. Kalau saya dapat lagi pergi ke Hongkong mungkin dapat beli dua lagi, namun suami saya tak mengizinkan saya ke sana. Dulu, sepuluh tahun yang lalu, suami pun tak mengizinkan saya pergi ke Hong Kong. Lama saya membujuk, tiap hari saya yakinkan dia bahwa saya pergi demi keluarga, demi anak dan demi dia juga. Saya yakinkan bahwa kakak saya yang bekerja di Hong Kong akan membantu dan ikut menjaga saya. Saya katakan penghasilan buruh nelayan tidak bisa dijadikan sandaran, jangankan untuk masa depan anak, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun sudah kembang kempis. Saya ingin membantunya dan itu tidak mungkin dengan kerja di desa ini. Tidak ada pekerjaan buat orang macam saya di Sendang Biru.

Mungkin dia bosan dengan bujukan saya, akhirnya ia mau memberi izin saya pergi ke Hong Kong, dengan syarat dua tahun saja, sekali kontrak. Meski toh akhirnya saya dua kali ke

Hong Kong. Yang pertama berlangsung tahun 1997-1999; yang kedua tahun 2001-2003.



Waktu pertama ke Hong Kong, Juwita anak kami berusia dua tahun. Hati kecil saya sebenarnya tidak tega meninggalkan Juwita, tapi semua saya halau. Setelah mengikuti tes kesehatan, pelatihan, mengurus pasport dan visa, serta praktek di rumah-rumah selama 3 bulan penuh – saya pun berangkat ke Hong Kong.

Saat pertama bekerja di Hong Kong, saya bekerja di sebuah keluarga kecil dengan dua anak, satu masih bayi dan yang satu lagi sudah sekolah, umur 7 tahun. Penghasilan saya di tempat pertama, 1.800 Dollar Hong Kong. Waktu kembali ke kampung, saya berhasil mengumpulkan uang 25 juta Rupiah. Uang ini saya pakai untuk beli rumah, motor, TV, perabot rumah tangga, dan beli perahu kecil untuk suami. Di belakang hari, ketika saya kembali kerja di Hong Kong, perahu kecil itu dia jual karena dia ingin beli motor untuk ojeg.

Saya pergi untuk yang kedua kali ke Hongkong pada tahun 2001. Tapi kali ini saya bekerja di keluarga besar, selain bapak, ibu dan anak, di situ juga ada cucu dan nenek yang sudah tua sekali. Rumahnya tiga lantai, saya tinggal di lantai 1. Saya mengurus sendiri rumah tiga lantai itu. Selain mengurus pekerjaan rumah tangga, saya juga menjaga nenek tua yang sudah tidak bisa jalan dan sakit-sakitan itu. Kerja berat namun gaji sesuai.

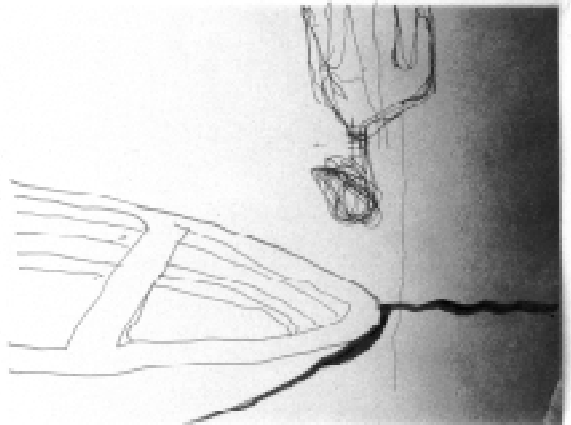
Di sini gaji saya lebih tinggi, yaitu 3.000 Dollar Hong Kong ($\pm$ 3 juta Rupiah). Selain karena saya sudah bisa berbahasa Kanton, saya juga sudah berpengalaman. Selain gaji, saya juga dapat uang lembur kalau bekerja di hari Minggu, sebesar 120 Dollar Hong Kong. Saya jarang sekali ambil libur. Niatnya juga bekerja, sekalian menambah penghasilan. Kadang-kadang saja saya mau ambil libur. Biasanya saya telpon dulu teman-teman, kalau ada yang liburan saya ikut; jadi sekalian kumpul. Gaji saya terima setiap awal bulan dalam bentuk uang tunai. Uang itu sebagian saya titip di rekening kakak saya yang sama-sama bekerja di Hong Kong. Sebagian lagi saya pegang, untuk bayar telpon, saya banyak telpon ke suami dan orang tua, atau untuk sekedar beli baju, dan saya kirimkan ke desa untuk memenuhi kebutuhan hidup suami dan anak saya.

Saya gembira karena suami rajin menabung hasil mengojeknya. Ketika saya bekerja di Hong Kong yang kedua kali, suami saya menelpon. Ia ingin menjual perahu lamanya dan membeli yang baru. Karena itu ia butuh tambahan biaya. Saya kemudian mengirim ke suami uang agak besar yaitu 5.000 Dollar Hong Kong untuk membeli perahu nelayan yang lebih besar. Perahu itu bisa melaut sampai seminggu bahkan 10 hari. Perahu itu dilengkapi kompas dan alat yang terhubung dengan satelit. Alat-alat itu sangat membantu untuk mengetahui keberadaan ikan di kedalaman berapa mil dan di rumpon yang sebelah mana yang banyak ikannya. Perahu juga dilengkapi dengan lemari pendingin sehingga bisa melaut sehari-hari tanpa takut ikan hasil tangkapannya busuk. Beda sekali dengan perahu payang. Perahu bersatelit itu membuat perekonomian kami lumayan baik. Suami saya bukan lagi

buruh, tetapi pemilik perahu dan punya pekerja yang digaji dengan sistem bagi hasil.



Saya tidak menyangka penghasilan kerja di Hong Kong bisa dikembangkan di desa. Semua itu lantaran suami saya yang tidak pemalas. Dia juga bukan tipe suami yang suka hura-hura, minum-minum, atau berjudi saat ditinggal istri. Sebaliknya dia semakin ulet bekerja dan setia memelihara hasil kerja saya. Meskipun saya berpenghasilan besar; suami tetap bekerja, apa saja. Selain jadi nelayan, dia juga ngojek, dan berdagang pisang yang untungnya lumayan besar.



Dengan perahu yang canggih itu; suami saya bersama teman-temannya, nelayan-nelayan desa ini bisa melaut sampai jauh, mendapatkan banyak ikan. Di musim panen ikan, satu kali jalan bisa dapat tangkapan senilai 5 juta Rupiah. Kami bagi hasil, setelah dikurangi biaya makan dan bahan bakar, biasanya sebagai pemilik kapal kami dapat sebesar 2 juta Rupiah.

Penghasilan rata-rata dalam sebulan, bersih untuk ditabung mencapai 5 sampai 10 juta Rupiah.

Mungkin suami saya benar, bahwa sebaiknya saya tidak perlu kerja ke Hong Kong lagi. Dia memang tidak mengatakan itu, tapi saya dapat merasakan. Apa lagi yang saya inginkan? Saya tidak ingin berubah jauh sebagaimana teman-teman sepulang dari Hong Kong yang banyak berubah, bukan hanya rumahnya, tetapi juga rambutnya yang ganti-ganti warna, ada pirang, ada merah tembaga, atau bahkan hijau. Mereka juga suka pakai celana pendek dan baju kutang (*tank-top*), lalu naik motor jalan kesana kemari. Saya tidak menginginkan semua itu. Yang saya mau ya menyekolahkan Juwita sampai setinggi mungkin dan membahagiakan suami. Dengan penghasilan yang kami terima sekarang ini, saya yakin mampu menyekolahkan Juwita. Saya dan suami saya tidak ingin ia seperti kami yang sekolahnya cuma sampai SD.

Saya pikir-pikir memang sebaiknya saya tak kembali ke Hong Kong, walaupun bisa dapat uang banyak di sana. Sebaiknya saya labuhkan pikiran, hati, dan tenaga saya di Sendang Biru, tanah kelahiran saya, sekaligus juga tempat kelahiran suami saya, dan tempat saya melahirkan anak saya. Di sini saya memiliki segalanya. Keluarga dan ikatan batin. Hubungan dengan suami sekarang bertambah dekat. Suami saya tidak mau ke luar rumah tanpa saya, dia tidak pergi kalau saya tak mau pergi. Dia membutuhkan saya, Juwita juga. Mereka merasa kehilangan waktu saya tinggal ke Hong Kong

Saya kubur keinginan kerja lagi di Hong Kong. Saya tambatkan harapan di perahu yang telah kami miliki. Semoga perahu ini

bukan hanya membebaskan suami saya dari status buruh tetapi juga membebaskan saya dari keinginan kerja lagi di negeri jauh. Semoga perahu akan kuat, sekuat bahtera keluarga kami. Bahtera yang kami kayuh dan jaga bersama-sama.





Talak dan Rujuk via Telpon

Ketegangan yang dialami Isti selama bekerja di Saudi Arabia rupa-rupa pasalnya. Tapi yang paling membuatnya susah adalah ketegangan hubungan dengan suaminya yang menyebabkan ia menghabiskan uang untuk telpon. Lewat telponlah ia melakukan cara yang tak lazim, yaitu menuntut cerai dan meminta rujuk kembali dengan suaminya.

Keterpisahan berbilang bulan dengan suami —apalagi terjadi beberapa kali— bukanlah hal yang mudah untuk diatasi. Kelelahan kerja, ketidakpastian, dan komunikasi yang serba

terbatas membuat hati Isti di Jeddah kian hari kian rapuh. Maka, ketika kabar berhembus membawa berita perselingkuhan suaminya dengan wanita lain api cemburu pun cepat membakar hati dan pikirannya.

..."saya betul-betul menjadi gelap mata membayangkan apa yang dilakukan suami sementara saya bekerja keras mencari nafkah untuk keluarga. Dalam keadaan penuh emosi saya menelpon suami dan meminta untuk dicerai. Kekalutan saya begitu memuncak hingga saya berfikir tidak akan kembali lagi ke kampung dan melepaskan semua yang telah saya rintis selama ini bersamanya. Saya malah mempersilahkan suami mengambil rumah dan semua yang telah saya kirim ke kampung. Suami juga emosi lalu mengabaikan permintaan cerai ini. Hati saya hancur...."



Suami yang setia dan anak yang tumbuh besar memang membesarkan hati, tetapi ekonomi yang terus menerus serba pas-pasan telah mendorong Isti untuk ke luar rumah, mencari kerja di tempat yang konon dapat memberikan upah yang layak.

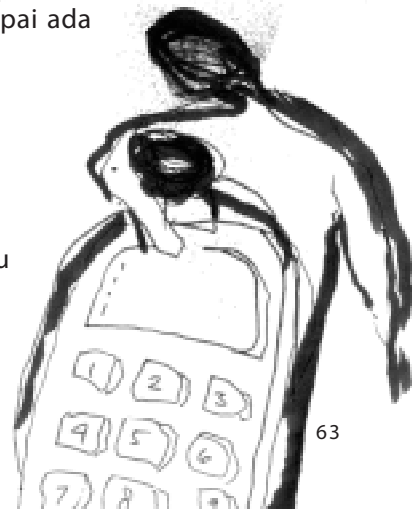
Pertama kali Isti berangkat ke luar negeri pada tahun 1995, waktu itu putra pertama Isti berusia 4 tahun. Isti hanya bekerja 1 tahun, majikan memberhentikannya. Isti hanya membawa uang sebesar 8 juta Rupiah. Atas saran bapak mertuanya, uang itu dipakai untuk membeli tanah seluas kurang lebih 200 meter² untuk mendirikan rumah. Karena uang untuk membuat rumah tak tersedia, maka pada tahun 1997 Isti kembali lagi ke Saudi.

Pada keberangkatan yang kedua, Isti kembali tidak menyelesaikan kontrak. Tapi ia membawa sejumlah uang untuk melanjutkan pembangunan rumah. Ternyata biaya membangun rumah tidaklah kecil, ia berhutang pada kakaknya. Hal ini menjadi alasan penting baginya untuk berangkat lagi ke luar negeri meskipun kang Kokos, suaminya, tidak bersepakat.

“Saya akhirnya berangkat meninggalkan suami saya dalam keadaan dimana tidak ada kata sepakat di antara kami. Waktu saya mau berangkat dia diam saja. Mungkin dia ngambek sama saya. Saya juga kesal dengan dia karena tidak boleh pergi, padahal saya punya hutang. Akhirnya saya berangkat.”

Demikianlah pada keberangkatan yang ketiga terulang lagi kejadian ‘pergi tanpa restu’ suami. Tapi Isti memaksa dan punya senjata ampuh yang tak bisa dielakkan oleh suaminya, kang Kokos, yaitu penghasilan Kang Kokos sebagai buruh tani amat kecil.

Kali ini, cobaan besar menghampirinya. Setelah tiga bulan bekerja, majikan tidak mau meneruskan hubungan kerja dengan Isti. Ia dikembalikan ke kantor agen yang berlokasi di Jeddah, untuk menunggu sampai ada calon majikan baru yang berminat mengambilnya. Masa penantian itu berlangsung sekitar 7 bulan dan sangat menyengsarakan, ia tidak memperoleh makanan yang cukup selama tinggal di penampungan tersebut. Selama 7 bulan itu ia makan dari sisa-sisa uangnya sebesar



2000 Real hasil dari kerjanya selama tiga bulan sebelum dipecat. Hampir setiap bulan Isti berusaha menyisihkan uang untuk menelpon suaminya. Setelah 7 bulan menunggu, Isti akhirnya mendapat majikan baru. Namun lagi-lagi Isti tidak dapat bertahan. Kali ini Isti bekerja hanya dalam hitungan hari. Ia memutuskan untuk keluar setelah majikan mencoba melecehkannya. Lalu Isti tinggal lagi di penampungan, selama satu bulan, sampai datangnya seorang majikan lain yang akan membelinya.

Akhirnya kesempatan untuk mencari nafkah itu terbuka kembali setelah seorang majikan lain datang membelinya dari agen. Isti bekerja selama dua tahun di majikan tersebut. Setiap tiga bulan ia mengirimkan uang hasil kerja ke rekening suaminya di kampung. Isti menyerahkan pengelolaan uang sepenuhnya kepada suami untuk membayar hutang dan menyelesaikan pembangunan rumah yang sempat tertunda.

Namun menjelang kepulangannya ke desa, hati Isti terbakar api cemburu yang mengacaulaaukan hubungan dengan suaminya. Ia mendengar kabar bahwa suaminya berselingkuh. Ia gelap mata dan meminta cerai. Talakpun akhirnya jatuh atas dirinya, dinyatakan suaminya via telpon.

Isti tak peduli apakah itu perceraian yang sah atau tidak. Dia menerimanya sebagai perceraian. Dia puas, tetapi merasa kalah dan lama-lama merasa dia telah berbuat salah. Selama satu bulan sejak talak diungkapkan via telpon, Isti membuka kembali lembar-lembar ingatannya yang tergulung kusut. Terbayang kembali bahwa suaminya adalah orang yang sabar.

Mereka nyaris tidak pernah bertengkar. Sulit untuk membayangkan bahwa berita perselingkuhan itu benar.

Setelah sebulan merenungkan perceraian, Isti menelpon kembali suaminya. Minta penjelasan. Suaminya bersumpah tidak pernah selingkuh. Talak dilakukan karena sang suami justru mengira Isti yang menginginkan perceraian itu. Mereka saling minta maaf dan menyatakan rujuk kembali. Beberapa hari setelah rujuk tersebut, kontrak kerja Isti habis. Ia pulang ke desa dan menemukan suaminya masih seperti yang dulu, seperti keberangkatannya ke Saudi Arabia yang pertama dan yang kedua.

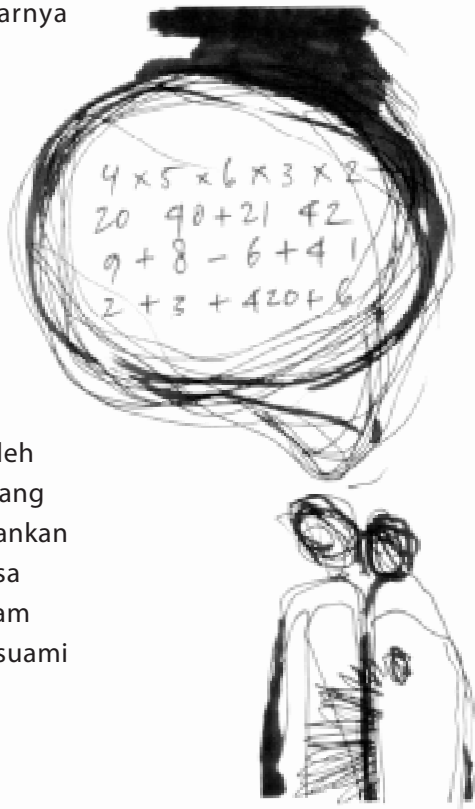
Kini Isti sudah pulang di rumah bersama suaminya. Isti sedang hamil. Di lubuk hatinya ia tetap ingin berangkat kembali ke Saudi untuk masa depan anak-anaknya. Kali ini ia percaya betul pada isi hati suaminya. Ia tak mau kejadian serupa terulang lagi. Ia malu jika membayangkan pengalamannya yang telah lewat, talak dan rujuk via telpon.



Hitung-hitungan

Saya dulu pernah berpikir, hitung-hitungan hanya untuk soal pinjam meminjam uang di Koperasi, mungkin karena suami saya kerja di koperasi saya jadi terbawa pemikiran seperti itu. Di Hong Kong ternyata semua hal dalam kesehariannya dihitung. Hong Kong mengajari saya berhitung, jam kerja, hari kerja, rekreasi, semua dihitung. Mula-mula saya kaget, kesal, sempat naik pitam, tapi akhirnya saya berfikir bahwa mungkin memang sebaiknya kita berhitung.

Suami saya juga sebenarnya orang yang penuh perhitungan. Keberangkatan saya ke Hong Kong tak lepas dari perhitungannya. Suatu ketika, dia bilang pada saya bahwa dia ingin punya usaha mobil angkutan. Usaha yang dapat dijalankan oleh keluarga, pagi sampai siang angkutan ini dapat dijalankan oleh kakak saya yang bisa menyetir, dan pada malam harinya dijalankan oleh suami



saya. Mengapa harus mobil angkutan? Karena itulah yang langka di desa ini. Di tengah menjamurnya usaha warung dan wartel, mobil ini amat diperlukan oleh penduduk desa untuk mengangkut pisang dan hasil bumi lainnya. Termasuk untuk mengangkut ikan dari pelelangan ke pasar-pasar di sekitar kecamatan Sumbermanjing. Jadi, menurut perhitungannya, untuk memperbaiki taraf ekonomi, kami harus bisa membeli sebuah mobil.

Uang dari mana untuk bisa beli mobil? Waktu itu saya hanyalah ibu rumah tangga. Suami saya hanya bekerja di tempat yang memberikan penghasilan pas-pasan. Untuk menambah penghasilan, kadang-kadang suami saya jadi juru lelang ikan di tempat pelelangan ikan sekitar dermaga. Hasilnya juga tak seberapa. Tidak ada jalan lain. Kalau mau membeli mobil harus ada penghasilan yang besar, karenanya saya mesti bekerja di luar negeri. Saya kemudian berembug dengan suami, dia pun mengijinkan.

Puji Tuhan, dengan kesabaran, tanya sana tanya sini, bingung-bingung sedikit, dan juga rasa takut waktu pertama kali tiba di bandara negara asing, akhirnya saya bisa bekerja di Hong Kong.

Di Hong Kong, Majikan saya adalah keluarga kecil, suami isteri dengan dua orang anak. Suaminya kerja jadi supir, istrinya kerja di konveksi. Anaknya yang kecil umur 4 tahun dan yang besar umur 7 tahun. Mereka tidak terlalu berada. Rumahnya di rumah susun tingkat tiga, paling atas sendiri. Pekerjaan saya yaitu bersih-bersih ruang tamu, kamar mandi, jemput anak sekolah, masak, mencuci, belanja, dan lain-lain. Anaknya yang paling besar sudah ambil les. Jadi saya juga mengantar dia

pergi les. Pekerjaannya tidak sulit, tapi majikan perempuan saya minta ampun cerewetnya. Kalau yang laki-laki, baik-baik saja, orangnya pendiam, suka mengajari saya masak.

Yang perempuan itu, wadduh... kalau pulang kerja suka marah-marah. Saya disalahkan terus, sedikit-sedikit ia mengadu pada agen tentang kesalahan saya. Kalau sedang marah, ia juga sering sekali mengancam akan memulangkan saya ke Indonesia. Biasanya saya diam saja kalau dia marah-marah, tapi saya sering juga membantah dan melawan ancamannya dengan bahasa Kanton: *"Kalau mau pulangkan saya ya pulangkan saja"*. Ternyata dia tidak memulangkan saya.

Saya bekerja dua tahun, kurang tiga minggu-an karena visa saya keburu habis. Ternyata, meskipun saya sudah hampir dua tahun bekerja dengan dia, dan kepulangan ini bukan karena kemauan saya melainkan karena visa yang habis, kekurangan hari-hari kerja ini dihitung dengan cermat, dipotong tanpa ampun.

Majikan saya sangat cermat dalam hitung-hitungan pembayaran. Boleh dikatakan ia pelit. Setiap bulan saya terima gaji sebesar 2.200 Dollar Hong Kong ($\pm$ 2,2 juta Rupiah). Saya tahu dari teman-teman bahwa sebenarnya gaji minimal menurut peraturan di Hong Kong buat PRT itu mencapai 3.600 Dollar Hong Kong. Jadi, gaji yang 2.200 Dollar Hong Kong itu di bawah standar, cuma 60% dari yang seharusnya. Tapi apa boleh buat, perjanjian saya dengan agen sudah begitu. Tidak bisa diperbaiki. Ya saya terima saja, toh sudah jauh lebih bagus daripada kerja di desa. Kalau saya ambil cuti satu hari, maka gaji saya dipotong 100 Dollar Hong Kong. Dalam sebulan kalau saya cuti dua kali berarti gaji saya dipotong 200 Dollar Hong

Kong. Dia sungguh perhitungan. Padahal saya kerja sampai malam pun saya tidak hitung-hitungan, tidak pernah minta lembur. Saya hanya dapat libur sekali dalam dua minggu, biasanya saya pakai untuk ke Gereja.



Waktu saya ikut majikan berlibur ke tempat rekreasi, ternyata gaji saya juga dipotong lagi 200 Dollar Hong Kong untuk bayar ongkos masuk tempat rekreasi. Padahal waktu itu saya tidak mau ikut, tapi saya dipaksa. Katanya tanda masuk itu bisa dipakai selama setahun, jadi saya disuruh bayar kartu masuk itu. Selama saya kerja di sana saya tidak pernah dapat bonus misal untuk hari raya. Saya pernah dapat bonus waktu Tahun Baru Cina. Tahun pertama saya dapat 10 Dollar Hong Kong dan tahun kedua saya dapat 20 Dollar Hong Kong. Padahal kalau

keluarga lain bisa dapat satu bulan gaji apalagi kalau ada yang ulang tahun. Kadang ada yang dibeli cincin, kalung atau gelang. Saya tidak dapat apa-apa. Tidak dibeli apa-apa

Waktu saya mau pulang, saya dapat masalah. Gaji saya tidak dibayar sebulan penuh karena dalam sebulan terakhir itu saya hanya kerja beberapa hari. Waktu itu saya memang harus pulang segera sebelum habis visa. Tapi majikan saya tetap tidak mau tau. Pokoknya dia hanya bayar saya sesuai hari kerja saya. Saya mengadu ke agen tapi kata agen tidak apa-apa *tokh* saya juga sudah dibelikan tiket pesawat untuk pulang dengan pesawat yang bagus, Cathay Pasific. Saya agak gondok dengan sifat majikan yang hitung-hitungan itu. Tapi, suami saya bilang kalau memang adatnya mereka begitu, biar saja, yang penting tujuan kita tercapai.

Meskipun majikan pelit dan hitung-hitungan, hasil kerja saya di Hong Kong selama dua tahun cukup besar. Saya tidak terlalu hitung-hitungan, saya beli oleh-oleh buat saudara-saudara saya, saya sedikit menyumbang untuk gereja di sini, saya juga memberi mertua sedikit uang. Untuk rumah tangga saya sendiri, saya membeli alat-alat rumah tangga yang baru, seperti TV yang agak besar, parabola, kipas angin, dan kulkas. Saya pun langsung merenovasi rumah. Untuk saya pribadi, waktu di Hong Kong saya sempat membeli perhiasan liontin, gelang tangan, dan gelang kaki. Sedangkan anak saya yang paling besar saya bayarkan uang muka kredit motor, dan yang terpenting bagi saya adalah saya bisa membeli mobil untuk usaha angkutan yang dicita-citakan suami saya. Mobil itu dibayar dengan cara cicilan, selama dua tahun, tinggal 5 bulan lagi cicilannya lunas.

Saya lega. Dari usaha mobil ini saya bisa dapat 1,5 juta Rupiah bersih setiap bulannya. Sesudah dipotong untuk bayar cicilan, sisanya masih sekitar 250 ribu Rupiah. Saya berharap penghasilan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari. Saya ingin dekat dengan suami dan anak-anak. Rukun-rukun. Itu saja hitung-hitungan saya yang utama.



Pengakuan dan Perlindungan

Memasuki tahun 2000, pengakuan terhadap peran buruh migran dalam ekonomi dunia yang kian mengglobal semakin menggemakan. Migrasi buruh telah menjadi sebuah kenyataan dan kebutuhan, bukan hanya di tingkat individual tetapi juga di tingkat negara. Antrian panjang buruh migran perempuan di loket-loket imigrasi bandara adalah salah satu cermin yang merefleksikan besarnya permintaan atau kebutuhan dari negara tempat kerja mereka; karena visa kerja dan izin tinggal selama satu tahun atau lebih dari satu tahun hanya dapat diperoleh oleh para pekerja yang dikehendaki di negara tersebut.

Negara-negara di Asia yang pernah menyatakan diri memiliki “keajaiban ekonomi” pun dalam pertumbuhan ekonominya tergantung pada keberadaan buruh migran yang berupah rendah dan yang mengisi kerja-kerja berkategori berat, bahaya, dan kotor; Malaysia misalnya (Jones, 2000). Negara-negara yang relatif lebih miskin di Asia –seperti Indonesia dan Filipina—memandang pengiriman buruh migran sebagai sumber penting dari devisa, karena itulah buruh migran di

Indonesia dinamakan Pahlawan Devisa.¹. Pengakuan terhadap peran buruh migran, sayangnya masih terbatas pada soal-soal ketenagakerjaan dan remitansi semata, bukan pengakuan menyeluruh atas keberadaan buruh migran sebagai manusia utuh dengan hak-hak asasi yang melekat padanya.

Menjadi buruh migran, khususnya bagi perempuan-perempuan yang kisah hidupnya terpapar dalam buku ini, adalah sebuah pilihan di tengah berbagai kendala seperti keterbatasan peluang, minimnya informasi, bekerjanya para calo dan agen pengerah tenaga kerja yang hanya mementingkan pengiriman buruh migran dan kurang bertanggung jawab atas apa yang terjadi berikutnya, jauhnya fungsi Departemen Tenaga Kerja dengan realitas, kemiskinan yang parah di pedesaan tempat asal mereka, ketidakpastian hukum bagi jenis pekerjaan rumah tangga yang mereka geluti, serta persaingan tidak sehat dalam pasar tenaga kerja migrant. Di mata Pemerintah Indonesia, pengerahan buruh ke luar negeri adalah bagian dari kebijakan nasional, karena itu, sejak akhir tahun 1970-an hingga kini, proses migrasi buruh menjadi sesuatu yang diatur secara resmi oleh pemerintah. Dalam

¹ Sebanyak 2,1 juta orang TKI yang ada di luar negeri sepanjang tahun tahun 2005 menyumbangkan devisa ke negara sebesar US\$ 2,9 miliar (± Rp. 26 triliun) atau 8,35% dari total cadangan devisa RI posisi akhir tahun yang sebesar US\$ 34,723 miliar. Jumlah ini diperkirakan menduduki posisi kedua terbesar setelah pemasukan devisa dari usaha minyak dan gas bumi. Sumber: <http://www.detikfinance.com/index.php/kanal.read/tahun/2006/bulan/01/tgl/23/time/124455/idnews/524251/idkanal/4>
Koran Tempo, edisi 25 Juni 2007, hal. A3. "Tahapan BCA: Transfer Mudah untuk Pahlawan Devisa"

kenyataan, bermigrasi dengan jalur yang ditetapkan pemerintah (melalui agen pengerah tenaga kerja resmi dengan persyaratan-persyaratan tertentu seperti *medical test*, sertifikat pendidikan, pelatihan, pembekalan akhir pemberangkatan, dan biaya penempatan) atau bermigrasi melalui jalur calo-calo liar, tidak banyak bedanya. Keduanya sama-sama tidak memberikan kepastian dan jaminan perlindungan. Para pahlawan devisa ini cenderung dijadikan obyek, banyak ditipu, atau diterlantarkan. Tidak sedikit dari mereka yang dibayar murah —jauh dari nilai upah minimum yang berlaku—, bahkan ada yang tidak mendapat upah sama sekali sehingga kerja mereka tak jauh dari kategori perbudakan. Mereka juga rentan terhadap kekerasan.

Pengakuan terhadap peran mereka belum sepenuhnya didukung dengan penyediaan sistem perlindungan yang terakses oleh buruh migran itu sendiri. Dalam kehidupan pahlawan devisa yang kisah hidupnya terpapar di halaman-halaman depan buku ini, terlihat adanya tiga hal yang melekat dalam kedirian buruh migran perempuan tetapi tidak mendapatkan perhatian, apalagi pengakuan dan perlindungan dari negara —baik negara asalnya maupun negara tempat mereka bekerja. Tiga hal itu menyangkut kehamilan di tempat kerja, anak-anak buruh migran, dan rumah tangga mereka.

Kebijakan negara untuk masalah buruh migran selama hampir tiga dekade terakhir ini merumuskan keberadaan buruh migran sebagai orang yang tidak berkeluarga, “bujangan”, aspek keluarga tidak dihitung dalam sistem pengupahan buruh migran, dalam pemenuhan hak berkumpul keluarga, atau dalam pemenuhan hak anak untuk sekolah di tempat orangtuanya bekerja. Kisah-kisah dalam buku ini

memperlihatkan bahwa kehamilan, keberadaan anak, dan rumah tangga adalah tiga arena yang memang dijauhi oleh (tanggung jawab) negara, diabaikan atau didekati dengan cara yang tidak tepat, termasuk prasangka, diskriminasi, dan merendahkan perempuan. .

Memang tidak ada peraturan tertulis yang melarang buruh migran perempuan hamil di masa kerjanya. Tetapi fakta berbicara bahwa larangan ini ada; yang hamil tidak diberangkatkan kerja ke luar negeri, jika sudah berada di luar negeri maka diberhentikan dari tempat kerjanya dan diusir pulang. Pelarangan buruh migran perempuan hamil terutama didasarkan pada kepentingan ekonomi para majikan dan agen pengarah tenaga kerja yang tidak bersedia memberikan cuti dan biaya berkaitan dengan persalinan dan keberadaan anak.

Di level keluarga kisah dalam buku ini juga menunjukkan adanya suami yang lepas tangan ketimbang ikut bertanggung jawab, menanggung beban, atau memperjuangkan hak-hak reproduksi perempuan. Sebuah kisah kehamilan yang terjadi di tempat kerja diakui oleh buruh migran perempuan sebagai kehamilan dalam ikatan perkawinan; tetapi terlihat dalam kisah itu bahwa peran suami hilang dalam panggung kehidupan anaknya. Perempuan buruh migran lah yang berkorban kehilangan kesempatan bekerja demi menjaga anak; kalau tidak, keluarga perempuan (bibi atau nenek buyut dari pihak ibu akan menggantikan tugas menjaga anak yang dimainkan buruh migran perempuan).

Lebih kelam lagi ketika kehamilan dipandang sebagai kesalahan buruh migran perempuan di luar ikatan

perkawinannya, suami dapat menjadi bayangan bom waktu yang siap meledak kapan saja.

Dengan kata lain, dalam masalah kehamilannya di tempat kerja, perempuan buruh migran menghadapi tantangan besar dari kepentingan ekonomi yang anti terhadap hak-hak reproduksi perempuan, sistem patriarki yang meletakkan nilai laki-laki (suami) berada di atas perempuan (istri), dan negara yang mengabaikan hak-hak perempuan. Buruh migran perempuan sering kalah tetapi nampak tidak pernah menyerah.

Perjuangan yang Sunyi

Antara tertindas dan menyintas, jelas beda, tetapi dalam realitas buruh migran perempuan sering nampak begitu tipis beda antara keduanya. Perempuan buruh migran yang tertindas dan perempuan buruh migran yang menjadi penyintas (*survivor*) adalah sama-sama nampak bekerja keras, dikuras, kreatif, dan diabaikan. Satu hal yang dimiliki atau dibangun oleh mereka yang menjadi penyintas adalah kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan atau membebaskan diri dari perangkap masalah untuk mengambil tindakan yang terbaik bagi dirinya dan pada masanya

Sepuluh cerita dalam buku ini memperlihatkan bahwa diam-diam, buruh migran perempuan telah membongkar *stereotype* bahwa mereka warga pengikut suami atau manusia lemah yang tergantung pada laki-laki. Perempuan adalah pencari nafkah dan pelindung dalam keluarga. Tetapi gugatan ini merupakan perjuangan panjang dan belum berujung. Masyarakat nampak begitu tidak bergeming, budaya patriarki

terus berlaku kokoh. Sementara itu Pemerintah terus berkuat dengan cara pandang yang menjauhi kenyataan, mendorong penempatan buruh migran sebanyak-banyaknya tanpa mengimbanginya dengan sistem perlindungan yang memadai. Hukum tidak eksis dalam kehidupan buruh migran perempuan, penipuan dan kejahatan yang menimpa mereka berleumpang dengan impunitas yang luas.

Jika kita cermati, dibalik kesederhanaan kisah-kisah tersebut terselip berbagai daya juang buruh migran perempuan. Daya juang ini memang tidak dibungkus label, tidak dikumandangkan dengan slogan atau kata-kata, dan tidak dikelola dalam bentuk organisasi. Daya juang mereka hadir dalam tindakan keseharian. Daya juang ini muncul –meskipun sayu— menerobos kungkungan nilai-nilai patriarki yang dihadapi buruh migran perempuan di dalam keluarganya, masyarakat desanya, dan tempat kerjanya. Daya juang buruh migran ini berdiri kukuh di tengah cengkraman kemiskinan struktural daerah-daerah asal mereka dan di tengah arus globalisasi ekonomi yang mengutamakan aspek jual beli. Buruh migran perempuan bukanlah robot dan tidak hidup dalam ruang hampa. Mereka adalah para penyintas yang berusaha keras menyelamatkan hidupnya dan hidup orang-orang yang dicintainya.

Dalam ingatan para buruh migran yang tergambarkan di sepuluh cerita ini nampak tidak ada peran Pemerintah dalam membantu mereka untuk sintas (*survive*). Selain tangan –dan suratan nasib—mereka sendiri, pada akhirnya keluargalah, institusi terdekat yang menjadi andalan mereka. Keluarga memegang peranan yang sangat besar dalam memenangkan

proses penyintasan ini. Kejatuhan mereka yang paling dalam dan paling sakitpun seringkali diperparah oleh orang-orang yang dekat di hatinya.

Sepuluh kisah yang terpapar menggambarkan keragaman cara buruh migran perempuan melintasi tantangan dan persoalan yang dihadapinya; dimulai dari menerima kenyataan, lari dan membebani keluarga, berkorban, atau melawan. Tidak semua strategi yang ditempuh itu menghantarkan perempuan buruh migran mencapai titik sukses yang diharapkannya. Dalam pergulatan panjang mereka mengalami proses jatuh bangun. Sebagian berada dalam kumparan kesulitan yang berputar-putar, terutama kemiskinan yang parah di pedesaan dan kokohnya budaya patriarki yang merendahkan perempuan. Sebagian lainnya berhasil membebaskan diri bersama anggota keluarganya yang lain. Tetapi pada akhirnya kita semua tahu bahwa perjuangan panjang kaum perempuan adalah perjuangan untuk kehidupan ia, bersama anak-anak dan keluarga yang dicintainya.

Apa yang bisa kita lakukan

Masalah yang dihadapi buruh migran sangat kompleks mendekati kondisi perbudakan, penuh kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Buruh migran perempuan mengalami masalah khusus terutama karena posisi gender dan jenis pekerjaannya yang tidak dilindungi undang-undang perburuhan setempat. Mereka bekerja di lingkup rumah tangga dan mendapatkan banyak permasalahan dalam lingkup rumah tangga. Celaknya hal-hal yang terjadi di balik tembok rumah atau di dalam kategori ruang privat hampir

luput dari perhatian. Rumahnya dan rumah majikannya adalah dua ruang yang tidak mendapatkan perhatian publik.

Dalam ruang privat inipun ternyata sulit memilahkan mana kawan dan mana lawan. Posisi dan relasi dalam ruang privat dapat mengecohkan siapa musuh. Musuh-musuh buruh migran tidak bernama padahal menamakan musuh adalah langkah pertama untuk bisa berjuang dengan tepat (Amory Starr, 2000).

Padahal migrasi adalah bagian dari hak asasi. Buruh migran berhak untuk berpindah —keluar, masuk atau menetap di sebuah negara—, memperbaiki nasib, dan mendapatkan perlindungan agar setiap orang menikmati martabat kemanusiaannya. Di penghujung tahun 1980an Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mulai memberikan perhatian serius dan membahas masalah hak asasi buruh migran dan anggota keluarganya. Selama 10 tahun konvensi perlindungan hak semua buruh migran dan anggota keluarganya di bahas, dan kini telah menjadi sebuah konvensi internasional yang mulai berlaku bagi negara-negara yang meratifikasikannya. Indonesia sebaiknya segera ikut meratifikasi konvensi ini agar bersama-sama masyarakat dunia memberlakukan standar hak asasi manusia bagi buruh migran. Saat ini Indonesia baru di tahap menandatangani saja.

Di sisi lain undang-undang yang memastikan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan Indonesia telah ditetapkan pada tahun 1984. Undang-undang ini cukup istimewa karena mengadopsi hampir secara utuh keseluruhan pasal-pasal dalam Konvensi Internasional Penghapusan Segala

Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa pada tahun 1979 yang lebih banyak dikenal dengan sebutan CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*). Hanya pasal mekanisme penyelesaian sengketa antar negara yang tidak diadopsi. Undang-undang ini lahir pada tahun 1984, tepat ketika migrasi buruh perempuan mulai meningkat jumlahnya secara signifikan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Undang-undang ini secara tegas menyatakan bahwa apapun bentuk diskriminasi berbasis gender tidak dibenarkan. Undang-undang ini menegaskan adanya sejumlah kewajiban pemerintah untuk melindungi perempuan untuk bebas dari perlakuan diskriminatif. Konvensi Internasional yang menjadi pokok dari Undang-undang ini bahkan memberikan ruang bagi kerjasama internasional untuk memaksimalkan upaya-upaya penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

Apa arti undang-undang itu bagi buruh migran perempuan Indonesia? Sebetulnya sangat besar artinya jika kebijakan yang berkaitan dengan pengaturan migrasi buruh Indonesia ke luar negeri mengacu pada undang-undang ini. Sayang sekali Undang-undang ini sama sekali tidak dijadikan salah satu bahan PAP (Pembekalan Akhir Pemberangkatan), bagi buruh migran perempuan. Undang-undang ini nyaris dianggap tidak ada. Kini saatnya bagi kita untuk membumikan Undang – undang Penghapusan Diskriminasi terhadap perempuan bagi buruh migran.

Buruh migran perempuan jelas membutuhkan payung perlindungan yang luas seperti ini. Agar mereka **terbebas dari**

segala bentuk diskriminasi dan **dapat mengklaim kembali hak-hak mereka** baik di dalam rumahnya sendiri, di negerinya sendiri, maupun di tempat kerjanya dan di tempat-tempat lain yang bukan negara asalnya.



Daftar Pustaka

- Asian Women in Migration. Edited by Graziano Batetistella and Anthony Pagonani. Scalabrini Migration Centre, Quezon City, Phillipines, 1996
- Development, Migration, and Security in East Asia, People's Movements and Non Traditional Security Challenges in a Changing East Asia, 2005
- Free to be Human, Intellectual Self Defence in an Age of Illusions. David Edwards, The Viveka Foundation, 2003
- Global Cinderellas, Migrant Domestic Workers and Newly Rich Employers in Taiwan. Pei Chia Lan, Duke University, Press, Durham and London 2006
- Global Women, Nannies, Maids, and Sex Workers in the New Economy. Diedit oleh Ehrreich, dan Russell Hochschild, Arlie, A Metropolitan/Owl Book, Henry Holt and Company, New York, 2003
- In Service and Servitude, Foreign Female Domestic Workers and the Malaysian Modernity Project. Christine B.N. Chin, Columbia University New York, 1998
- Making Money of Migrants. The Indonesian Exodus to Malaysia. Sidney Jones, Asia 2000
- Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa. Studi Kasus Dinamika Sosial Ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad ke 20. Jan Berman dan Gunawan Wiradi, KITLV Jakarta, LP3ES, 2004
- Naming the Enemy. Anti Corporate Movement Confront Globalization. Amory Starr, Zed Books, 2000
- Politik Perdagangan Perempuan. Andy Yentriyani, Galang Press, 2004

Profit over People, Neoliberalism and Global Order. Noam Chomsky,
Madhyam book, 1996

Reclaiming Dignity Struggles of Local Domestic Workers in Asia.
Committee for Asian Women, 2004

Regional Summit on Foreign Migrant Domestic Workers Report. Caram
Asia Berhad, 2002

The Trade in Domestic Workers. Cases, Mechanism, and Consequences
of International Migration. APDC, Zed Books Ltd, 1994

Voices of The Poor From Many Lands. Edited by Deepa Narayan and
Patti Petesch. Oxford University Press and the Word Bank, 2002

Women History in Global Perspective. Edited by Bonnie G Smith,
University of Illionis Press, 2004

Women Resist Globalization Mobilizing for Livelihood and Rights. Sheila
Rowbotham and Stephanie Linkogle, Zed Books, London New York,
2001



Menarik.... Informas yang ada dalam buku ini bisa digunakan untuk perjuangan hak azasi manusia yang lebih luas.

Ayu Utami - Sastriawan

Buku ini berbeda..... Terasa menyentuh.

Falzi Mardzoeki - Perempuan Aktis dan Pekerja Seni

Bagaimana menyintas jika mereka tidak berorganisasi?

Hilmar Farid - Sejarawan

Buku ini memperlihatkan ketika perempuan bekerja di luar negeri harus menghadapi stigma, menderita, kehilangan akses dan sekaligus mengguncang sistem sosial dalam keluarga dan masyarakat desa.

Mira Dyarsi - Aktis Perempuan



ISBN: 978-979-97428-9-6